

**REPRESENTASI TOKOH AYAH PENYANDANG
DISABILITAS INTELEKTUAL DALAM FILM
"MIRACLE IN CELL NO. 7" VERSI INDONESIA
(Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure)**

SKRIPSI

Oleh:

VILIA HIRZI

198530160



**PROGRAM STUDI S1 ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS MEDAN AREA**

MEDAN

2023

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 18/4/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)18/4/24

**REPRESENTASI TOKOH AYAH PENYANDANG
DISABILITAS INTELEKTUAL DALAM FILM
“MIRACLE IN CELL NO. 7” VERSI INDONESIA
(Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure)**

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana
Di Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik
Universitas Medan Area

Oleh:

VILIA HIRZI

198530160

**PROGRAM STUDI S1 ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN
2023**

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 18/4/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

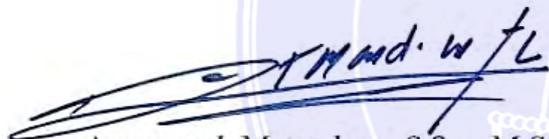
Access From (repository.uma.ac.id)18/4/24

LEMBAR PENGESAHAN

Judul Skripsi : Representasi Tokoh Ayah Penyandang Disabilitas Intelektual
Dalam Film "Miracle In Cell No. 7" Versi Indonesia (Analisis
Semiotika Semiotika Ferdinand De Saussure)

Nama : Vilia Hirzi
NPM : 198530160
Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Disetujui Oleh
Komisi Pembimbing



Armansyah Matondang, S.Sos, M.Si
Pembimbing I



Ilma Saakinah Tamsil, M.comm
Pembimbing II



Dr. Walid Mustafa Sembiring, S.Sos, M.IP
Dekan



Dr. Taufik Wal Hidayat, S.Sos, M.AP
Ka. Prodi

Tanggal Lulus : 19 Desember 2023

LEMBAR PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa, skripsi yang saya susun sebagai syarat memperoleh gelar sarjana di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Medan Area merupakan hasil karya tulis saya sendiri. Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan skripsi ini yang saya kutip dari berbagai sumber, telah di tuliskan sumbernya dengan jelas, sesuai dengan norma, kaidah, dan etika dalam penulisan karya ilmiah.

Saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar sarjana yang saya peroleh ataupun sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan peraturan yang berlaku, apabila di kemudian hari ditemukan plagiat dalam skripsi ini.

Medan, 19 Desember 2023



Vilia Hirzi

198830160

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS
AKHIR/SKRIPSI UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Medan Area, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	: Vilia Hirzi
NPM	: 198530160
Program Studi	: Ilmu Komunikasi
Fakultas	: Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Jenis karya	: Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Medan Area **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul **Representasi Tokoh Ayah Penyandang Disabilitas Intelektual Dalam Film “Miracle In Cell No. 7” Versi Indonesia (Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure)**. Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Medan Area berhak menyimpan, mengalih media/format-kan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir/skripsi/tesis saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya

Dibuat di : Medan

Pada Tanggal : 19 Desember 2023

Yang Menyatakan,

Vilia Hirzi

ABSTRAK

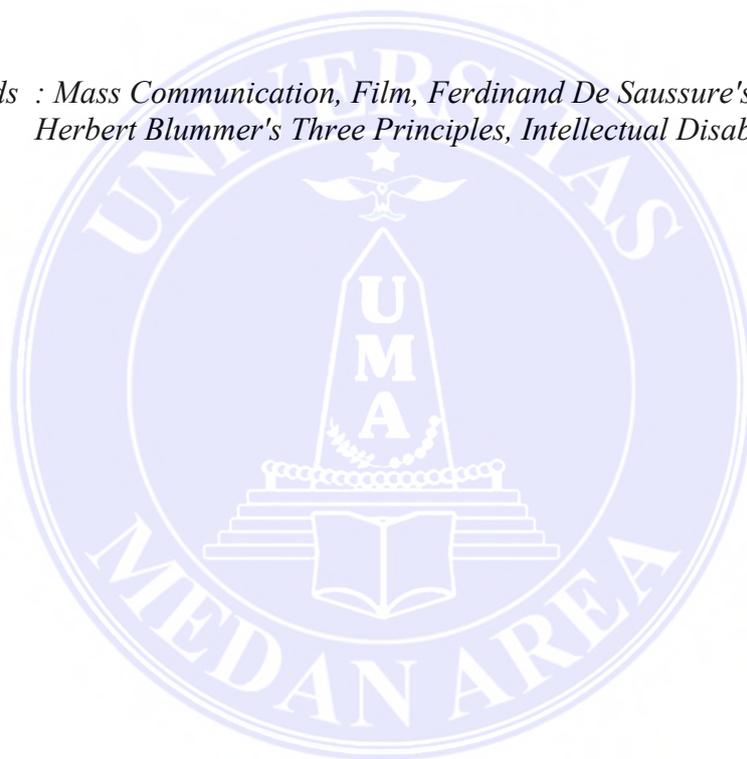
Komunikasi massa adalah proses penyampaian pesan melalui media massa. Film merupakan salah satu bentuk komunikasi massa yang dapat menyampaikan pesan dalam format *audio visual*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana representasi tokoh ayah penyandang disabilitas intelektual dalam film "Miracle in Cell No. 7" versi Indonesia. Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif, dengan mengkategorikan adegan-adegan film berdasarkan tiga prinsip yang diajukan oleh Herbert Blummer dan metode semiotika Ferdinand De Saussure untuk menganalisis penanda dan petanda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat representasi sosok ayah penyandang disabilitas intelektual, yang dibuktikan dengan bagaimana cara ia melindungi dan menyayangi anaknya meskipun memiliki keterbatasan fisik. Pada film "Miracle In Cell No. 7" versi Indonesia, Dodo Rozak berada dalam kategori moderate (sedang), dimana dia dianggap sebagai orang yang mampu melakukan aktivitas, hanya menunjukkan kelainan fisik yang merupakan gejala bawaan, dan mengalami gangguan pada fungsi bicaranya.

Kata Kunci : Komunikasi Massa, Film, Semiotika Ferdinand De Saussure, Tiga prinsip Herbert Blummer, Disabilitas Intelektual.

ABSTRACT

Mass communication is the process delivering messages through mass media. Film is the mass communications that can convey messages in audio-visual format. The purpose this research is find out how representation a father figure with intellectual disabilities in Indonesian version the movie "Miracle in Cell No. 7". Researchers used descriptive qualitative research methods, categorize movie scenes based on Herbert Blummer's three principles and Ferdinand De Saussure's semiotic method analyze signified and signifier. The results showed that representation father figure with intellectual disabilities, evidenced he protects and loves his son and level of intelligence character of Dodo Rozak the moderate category.

Keywords : Mass Communication, Film, Ferdinand De Saussure's Semiotics, Herbert Blummer's Three Principles, Intellectual Disability.



RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama Vilia Hirzi, lahir di Medan, provinsi Sumatera Utara pada tanggal 04 Mei 2000. Penulis merupakan putri tunggal yang lahir dari pasangan Bapak M. Ali Syahbana dan Ibu Elvina Sari.

Penulis pertama sekali sekolah di SD Negeri 066045 Medan, lulus tahun 2012 dan kemudian melanjutkan Sekolah Menengah Pertama di SMP Swasta Ar Rahman, lulus tahun 2015. Selanjutnya penulis melanjutkan sekolah menengah atas di SMA Negeri 12 Medan, lulus tahun 2018.

Pada tahun 2019 penulis melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi swasta di Universitas Medan Area dan memilih Jurusan Ilmu Komunikasi. Pada bulan Juli penulis mengikuti program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM), Studi Independent di instansi Zenius dengan program Vidio, Montion & Multimedia Production.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT, karena atas rahmat, karunia serta kekuatannya sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Skripsi ini adalah syarat untuk meraih gelar Sarjana Ilmu Komunikasi di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Medan Area. Judul skripsi pada penelitian ini ialah “Representasi Tokoh Ayah Penyandang Disabilitas Intelektual Dalam Film *Miracle In Cell No. 7* versi Indonesia (Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure)”.

Pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada kedua orang tua tercinta Ayahanda **Alm M. Ali Syahbana**, Seseorang yang saya sebut Ayah. Alhamdulillah penulis sudah berada di tahap ini untuk menyelesaikan skripsi sederhana sebagai perwujudan terakhir saat engkau benar-benar pergi. Terimakasih sudah mengantarkan saya berada di tempat ini, meskipun pada akhirnya saya berjuang dalam sakit dan tertatih sendiri tanpa engkau temani lagi serta Ibunda **Elvina Sari** yang telah membesarkan, mendidik, memberikan kasih sayang, doa, dan nasehat yang tulus serta memberi semangat kepada penulis untuk menyelesaikan pendidikan. Dalam penyusunannya penulis tentu menghadapi banyak hambatan. Tetapi semua hambatan dapat dilewati dan diatasi berkat adanya arahan, masukan, dan bimbingan dari orang-orang terdekat serta dosen pembimbing. Pada kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih kepada:

1. Bapak **Prof. Dr. Dadan Ramdan, M.Eng, M.Sc**, selaku Rektor Universitas Medan Area.

2. Bapak **Dr. Walid Mustafa Sembiring, S.Sos, M.IP** selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Medan Area.
3. Bapak **Dr. Taufik Wal Hidayat, S.Sos, M.AP**, selaku Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Medan Area.
4. Bapak **Armansyah Matondang, S.Sos, M.Si**, selaku Dosen Pembimbing I dan Ibu **Ilma Saakinah Tamsil, M.comm**, selaku Dosen Pembimbing II yang selalu membimbing, mendidik, mendukung, dan memberikan masukan dalam penyelesaian skripsi ini.
5. Bapak **Rezki Aulia, S.I.Kom, M.I.Kom**, selaku Sekretaris Pembimbing.
6. Ibu **Dr. Nadra Idayani Vita, M.Si**, selaku Dosen Penasehat Akademik yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan masalah serta memberi saya semangat dalam pengerjaan skripsi.
7. **Bapak/Ibu Dosen Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik serta Staf Administrasi FISIP UMA** yang telah membantu dalam keperluan administrasi selama perkuliahan.
8. Bapak **Dr. Immanuel Prasetya Ginting, S.S., M.Hum**, Kakak **Yesika Natalia Sidabutar, S.S**, Bang **Ray Josua Putra Sidabutar, S.S** dan Bapak **Maryono. S. Psi. M. Psi. Psikolog** yang telah meluangkan waktu dan pemikirannya serta bersedia menjadi narasumber pada penelitian ini.
9. Kepada orang yang sangat spesial, **Widya Pratiwi, Sylvi Zahwa** dan **Alia Tasya** penulis ingin berterima kasih yang sebesar-besarnya karena kalian telah menjadi *support system* dan juga meredakan pikiran penulis yang hampir saja melewati batas dikarenakan memasuki fase jenuh dan

dikepung oleh situasi dan kondisi yang tak terkendali. Dan kepada kelas **D1 Bilingual Stambuk 2019** yang banyak memberikan dukungan dan bantuan kepada penulis selama perkuliahan dan penulisan skripsi.

10. **Untuk seseorang** yang belum bisa dituliskan namanya dengan jelas disini, namun sudah tertulis jelas di Lauhul Mahfudz untuk penulis. Terimakasih sudah menjadi sumber motivasi penulis dalam menyelesaikan tulisan ini sebagai salah satu upaya dalam memantaskan diri. Karena penulis percaya bahwa sesuatu yang ditakdirkan menjadi milik kita akan menuju kepada kita bagaimanapun caranya.
11. Terakhir, terima kasih untuk **diri sendiri**, karena telah mampu berusaha keras dan berjuang sejauh ini. Mampu mengendalikan diri dari berbagai tekanan diluar keadaan dan tak pernah memutuskan menyerah sesulit apapun proses penyusunan skripsi ini dengan menyelesaikan sebaik dan semaksimal mungkin.

Terima kasih atas semua bantuan yang telah diberikan, penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan, oleh karena itu penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun. Dan semoga skripsi ini bermanfaat bagi kita semua.

Medan, 19 Desember 2023

Vilia Hirzi

198530160

DAFTAR ISI

ABSTRAK	vi
ABSTRACT	vii
RIWAYAT HIDUP	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar belakang	1
1.2 Fokus Penelitian	8
1.3 Rumusan Masalah	8
1.4 Tujuan Penelitian	8
1.5 Manfaat Penelitian	8
1.5.1 Manfaat Akademi	8
1.5.2 Manfaat Teoritis	9
1.5.3 Manfaat Praktis	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	10
2.1 Komunikasi Massa	10
2.1.1 Definisi Komunikasi Massa	10
2.2 Film	11
2.2.1 Definisi Film	11
2.2.2 Unsur-Unsur Film	12
2.2.3 Jenis-Jenis Film	14
2.3 Representasi	15
2.3.1 Definisi Representasi	15
2.4 Disabilitas Intelektual	16
2.4.1 Pengertian Disabilitas Intelektual	16

2.5 Sosok Ayah	20
2.5.1 Definisi Sosok Ayah.....	20
2.6 Interaksi Simbolik.....	23
2.6.1 Pengertian Interaksi Simbolik	23
2.7 Semiotika	26
2.7.1 Pengertian Semiotika.....	26
2.7.2 Semiotika Ferdinand De Saussure.....	27
2.8 Peneliti Terdahulu.....	30
2.9 Kerangka Berfikir	35
BAB III METODE PENELITIAN	36
3.1 Metode Penelitian	36
3.1.1 Jenis Penelitian	36
3.2 Waktu dan Tempat Penelitian.....	37
3.2.1 Waktu Penelitian	37
3.2.2 Tempat Penelitian.....	37
3.3 Sumber Data.....	37
3.3.1 Data Primer.....	38
3.3.2 Data Sekunder	38
3.4 Teknik Pengumpulan Data.....	38
3.4.1 Observasi	38
3.4.2 Dokumentasi.....	39
3.4.3 Wawancara	39
3.5 Teknik Analisis Data.....	40
3.5.1 Kondensasi Data	40
3.5.2 Penyajian Data.....	41
3.5.3 Penarikan Kesimpulan.....	41
3.6 Teknik Keabsahan Data	41
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	43
4.1 Deskripsi Objek Penelitian.....	43
4.1.1 Profil Film “Miracle In Cell No. 7”	43

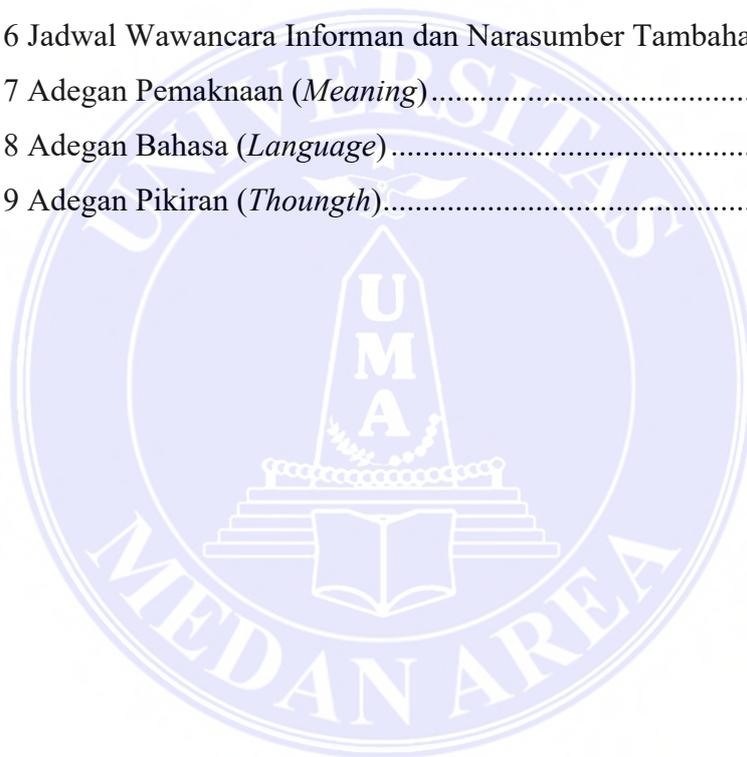
4.1.2 Sinopsis Film “Miracle In Cell No. 7” versi Indonesia	43
4.2 Rumah Produksi.....	46
4.3 Pemeran dan Kru Film “Miracle In Cell No. 7” versi Indonesia.....	48
4.3.1 Pemeran	48
4.3.2 Kru Film “Miracle In Cell No. 7” versi Indonesia	61
4.4 Profil Hanung Bramanyto	68
4.5 Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	69
4.5.1 Gambaran Umum Yayasan Sinema Manuprojectpro	69
4.6 Identitas Informan	70
4.7 Jadwal Wawancara Informan dan Narasumber Tambahan.....	72
4.8 Hasil dan Pembahasan	73
4.8.1 Hasil Penelitian.....	73
4.8.2 Pembahasan	90
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	96
5.1 Kesimpulan	96
5.2 Saran	98
DAFTAR PUSTAKA	99
LAMPIRAN.....	104

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1 Adegan dalam Film “Miracle In Cell No. 7” versi Indonesia.....	6
Gambar 2. 1 Struktur tanda Saussure.....	29
Gambar 2. 2 Kerangka Berfikir.....	35
Gambar 4. 1 Poster Film “Miracle In Cell No. 7” versi Indonesia	43
Gambar 4. 2 Logo rumah Produksi Falcon Pictures	46
Gambar 4. 3 Vino G Bastian sebagai Dodo Rozak.....	48
Gambar 4. 4 Graciella Abigail sebagai Kartika Kecil.....	49
Gambar 4. 5 Indro Warkop sebagai Japra (Foreman).....	50
Gambar 4. 6 Bryan Domani sebagai Asrul Bule.....	51
Gambar 4. 7 Tora Sudiro sebagai Zaki	52
Gambar 4. 8 Rigen Rakelna sebagai Yunus (Bewok).....	53
Gambar 4. 9 Indra Jegel sebagai Atmo (Gepeng).....	54
Gambar 4. 10 Sutradara Hanung Bramantyo	68
Gambar 4. 11 Dodo Rozak dan Kartika naik sepeda	83
Gambar 4. 12 Dodo Rozak dan Kartika	83
Gambar 4. 13 Dodo Rozak yang dituduh melakukan pembunuhan dan pemerkosaan	86
Gambar 4. 14 Dodo Rozak dan Para Napi sedang bermusyawarah.....	83
Gambar 4. 15 Balon Terbang.....	86

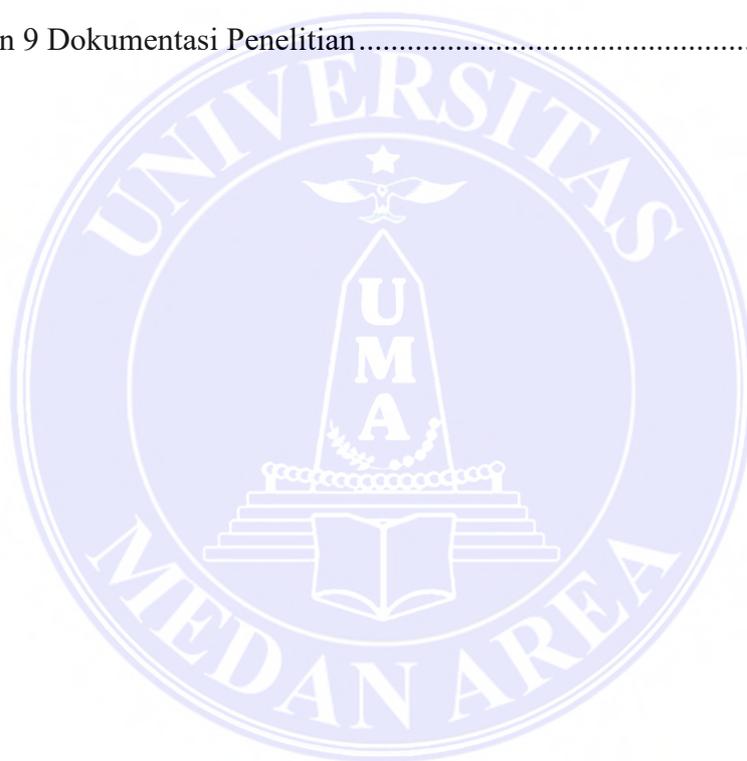
DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1 Data Kasus Kekerasan Pada Perempuan Disabilitas.....	5
Tabel 2. 1 Klasifikasi berdasarkan tingkat kecerdasan atau skor IQ	17
Tabel 2. 2 Peneliti Terdahulu	30
Tabel 4. 1 Profil Singkat Film “Miracle In Cell No. 7” versi Indonesia	47
Tabel 4. 2 Pemeran Pendukung Film “Miracle In Cell No. 7” versi Indonesia....	55
Tabel 4. 3 Kru Film “Miracle In Cell No. 7” versi Indonesia.....	61
Tabel 4. 4 Identitas Informan	71
Tabel 4. 5 Identitas Narasumber Tambahan	71
Tabel 4. 6 Jadwal Wawancara Informan dan Narasumber Tambahan.....	72
Tabel 4. 7 Adegan Pemaknaan (<i>Meaning</i>).....	83
Tabel 4. 8 Adegan Bahasa (<i>Language</i>).....	86
Tabel 4. 9 Adegan Pikiran (<i>Thoungth</i>).....	89



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Pedoman Wawancara I.....	104
Lampiran 2 Pedoman Wawancara II.....	106
Lampiran 3 Surat Pernyataan Informan I.....	108
Lampiran 4 Surat Pernyataan Informan II	109
Lampiran 5 Surat Pernyataan Informan III	110
Lampiran 6 Surat Pernyataan Narasumber	111
Lampiran 7 Surat Pengambilan Data / Riset.....	112
Lampiran 8 Surat Balasan Riset.....	113
Lampiran 9 Dokumentasi Penelitian.....	114



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Dalam konteks perkembangan teknologi di Indonesia, keterikatan masyarakat dengan media massa menjadi tak terelakkan. Peran media massa kini memiliki dampak yang signifikan pada kesadaran publik. Kehadiran media massa telah berhasil membentuk pandangan hidup masyarakat, yang kemudian tercermin dalam tindakan mereka sehari-hari. Tindakan tersebut tidak hanya dipicu oleh apa yang dilihat dan diterima oleh masyarakat dari media, tetapi juga oleh pesan-pesan yang mengubah perilaku serta emosi mereka secara signifikan.

Menurut Defleur serta McQuail dalam (Kustiawan, 2022), komunikasi massa merupakan suatu proses untuk menyampaikan sebuah pesan yang akan disampaikan oleh seorang komunikator dimana memerlukan media sebagai sarana menyebarkannya. Penyampaian pesannya dilakukan secara terus-menerus untuk membangun sebuah makna agar bisa mempengaruhi khalayak yang luas. Film adalah salah satu media massa yang memiliki kemampuan untuk mempengaruhi masyarakat dengan cepat dan mudah.

Film merupakan salah satu jenis media komunikasi massa yang berhasil menangkap dan membentuk sebuah realitas kehidupan sosial melalui adegan-adegan yang diperankan oleh para aktor dan memiliki cerita yang menarik, disajikan dalam sebuah karya seni untuk ditampilkan. Menurut (Baran, 2012), ketika kita tengah menyaksikan sebuah produksi film, kita seolah diundang untuk menelusuri dimensi ruang dan waktu yang dapat membingkai sebuah kisah hidup, menyampaikan pesan, serta memengaruhi pandangan secara menyeluruh. Film tak

hanya sekedar menjadi hiburan semata, melainkan juga merupakan sarana yang mampu mengedukasi, memberikan informasi, dan secara halus meyakinkan audiens dengan pesan-pesan yang disampaikan.

Perfilman juga menjadi salah satu industri yang mampu menarik perhatian khalayak dan menciptakan suatu fenomena secara global. Perkembangan teknologi sinematografi di negara berkembang khususnya Indonesia sangat laju dan saat ini industri di bidang perfilman telah mampu bersaing serta membuktikan keberhasilannya dengan menampilkan film-film yang lebih berkualitas. Dunia perfilman kini bisa menarik perhatian semua orang. Film memiliki banyak efek pada penonton, baik positif maupun negatif, berdasarkan dari isi pikiran para penonton.

Dampak positif pada film juga terlihat pada program-program yang memberikan pengajaran dan pendidikan kepada masyarakat, serta dapat membawa perubahan agar masyarakat menjadi lebih baik, dengan pesan yang terkandung dalam film sedangkan dampak negatif yang sering ditimbulkan pada film dapat memberikan respon yang tidak baik bagi penontonnya, hal ini juga bisa merubah sikap seseorang terhadap isu yang sedang dibentuk. Sinematografi berfungsi sebagai sarana untuk mengekspresikan dan mengkritisi kesenjangan sosial yang sangat serius dan mendalam. Hal-hal tersebut memberikan kesempatan kepada khalayak untuk memberikan kritik dan saran.

“Miracle In Cell No. 7” merupakan salah satu film yang berasal dari Korea Selatan dan di *remake* ulang di Indonesia. Disutradarai oleh Hanung Bramantyo, film ini dirilis pada 8 September 2022. Kim Min-ki, selaku produser film original

"Miracle In Cell No. 7", menganggap versi Indonesia sebagai *remake* terbaik dari negara-negara pendahulunya Dikutip dari (Farouk, 2022).

Sudah lebih dari 300 orang telah mendengarkan lagu "Andaikan Kau Datang" yang merupakan soundtrack dari film "Miracle In Cell No. 7" versi Indonesia, Vino G. Bastian juga meraih penghargaan di festival film wartawan Indonesia dalam kategori aktor utama terbaik dan Tora Sudiro juga meraih penghargaan dengan kategori aktor pendukung terbaik. Selain itu, Vino G. Bastian juga meraih penghargaan festival film Indonesia dalam kategori aktor terfavorit pilihan penonton, dikutip dari (Wikipedia, 2022).

Pada film "Miracle In Cell No. 7" versi Indonesia ini menampilkan prolog mengenai sosok ayah dimana ia memiliki keterbatasan pada kecerdasannya, tetapi ia sangat menyayangi dan mampu merawat anaknya serta mampu membuat putri satu-satunya itu bahagia. Tetapi ada suatu kejadian yang mengharuskan ayah dan anak itu berpisah dikarenakan ayahnya difitnah oleh warga sehingga membuat ayahnya mendekam didalam penjara.

Saat ini banyak fenomena yang terjadi, bahwa sosok ayah juga bisa berperan sebagai ibu serta menggantikan peran ibu kepada anaknya. Hal ini tidak mudah dikarenakan ibu merupakan sosok yang sangat dekat dengan seorang anak dan sangat mengetahui apa yang dirasakan oleh anaknya. Seorang ayah merupakan tokoh utama dalam sebuah keluarga karena ia merupakan pencari nafkah keluarga. Ayah memiliki banyak peran dalam keluarga selain mencari nafkah dan merawat mereka. Bahkan, ketika seorang wanita sakit atau tidak dapat memenuhi perannya sebagai seorang ibu, sosok ayah bisa mengambil alih pengasuhan anak. Citra

seorang ayah merupakan panutan bagi anak-anaknya, sehingga ia perlu mengetahui bagaimana cara mendidik anak-anaknya dengan baik.

Film ini menggabungkan berbagai genre, mulai dari drama hingga film keluarga, dengan sentuhan *thriller* yang menegangkan dan akhir yang mengharukan, namun tak lupa disisipi dengan komedi yang membuat penonton terbahak-bahak pada beberapa adegannya. Selama menonton, perasaan penonton akan terus bergoyang dari satu emosi ke emosi lainnya. Keunikan lain dari film ini adalah jalan ceritanya yang menyoroti kisah seorang ayah penyandang disabilitas intelektual yang gigih merawat anaknya meski dengan keterbatasan fisiknya. Film ini juga menggambarkan realitas perlakuan masyarakat terhadap individu dengan keterbelakangan mental. Keseluruhan tema ini mengangkat fenomena sosial yang relevan dalam kehidupan kita, menjadikan film ini tidak hanya menghibur, tetapi juga memberikan sudut pandang yang menggugah.

Alasan peneliti mengangkat permasalahan tentang penyandang disabilitas intelektual karena banyak perlakuan masyarakat yang memperlakukan seorang penyandang disabilitas intelektual dengan tidak baik, sering menjadi objek kekerasan seksual dan meremehkan martabat mereka sehingga penyandang disabilitas tersebut dikucilkan dan dianggap tidak berharga. Padahal, penyandang disabilitas juga pantas mendapatkan hak untuk pendidikan yang layak, bebas dari kekerasan, dan perlakuan yang tidak manusiawi.

Dikutip dari (Ni'mah, 2022), pada akhir tahun 2020, Komisi Perempuan merilis catatan berjudul "Perempuan dalam Himpitan Pandemi" yang mengumpulkan data tentang kasus kekerasan terhadap perempuan penyandang disabilitas dari tahun 2017 hingga 2020, seperti berikut:

Tabel 1. 1 Data Kasus Kekerasan Pada Perempuan Disabilitas

No	Tahun	Jumlah Kasus Kekerasan Pada Perempuan Disabilitas
1	2017	47 Kasus
2	2018	89 Kasus
3	2019	87 Kasus
4	2020	77 Kasus

Sumber : Jurnal Perlindungan Hukum Perempuan Penyandang Disabilitas Intelektual Korban Perbudakan Seksual Oleh Legal Resource Center Untuk Keadilan Jender Dan Hak Asasi Manusia (LRC-KJHAM). *Novum: Jurnal Hukum*, 136-148, (2022).

Berdasarkan data dari tabel 1.1 diatas menyatakan bahwa pada tahun 2020 terdapat 77 kasus kekerasan pada perempuan disabilitas, dimana sebanyak 42% itu kekerasan seksual. Sedangkan di tahun 2019 terdapat 87 kasus kekerasan terhadap perempuan disabilitas, dimana sebanyak 47% itu kekerasan seksual yang memakan korban sebanyak 41 orang. Hal ini menunjukkan bahwa perempuan penyandang disabilitas intelektual terus menjadi korban kekerasan seksual dan KDRT (Ni'mah, 2022).

Dari paparan di atas, penulis tertarik untuk melakukan analisis mengenai sosok ayah yang ada pada karakter Dodo Rozak yang mampu merawat anaknya dimana sebagai penyandang disabilitas tidak mudah untuk mengerti akan hal itu. Pola asuh yang dilakukan juga berbeda dengan orang tua yang normal, tetapi hal ini tidak membuat peran ayah pada karakter Dodo menghilang justru ia sangat menunjukkan rasa kasih sayang yang besar untuk putri semata wayangnya.

Peneliti menggunakan analisis semiotika untuk menganalisis pesan-pesan yang disampaikan, menemukan makna dari simbol-simbol dan tanda-tanda oleh karakter Dodo Rozak yang terdapat di dalam film "Miracle In Cell No. 7" versi Indonesia. Semiotika berawal dari kata Yunani "*Semeion*" yang berarti tanda. Semiotika dapat diartikan sebagai studi tentang objek, peristiwa, dan semua

budaya yang berbeda sebagai simbol. Pada dasarnya, analisis semiotika merupakan studi yang mengkaji tentang tanda-tanda yang ada pada suatu objek, bisa berupa skenario, simbol, lambang untuk mengetahui makna yang terkandung.

Menurut (Sobur, 2013), analisis semiotika Ferdinand De Saussure digunakan untuk mengamati hubungan antara petanda (*signified*) dan penanda (*signifier*). Penanda didefinisikan sebagai bentuk atau wujud fisik yang tertangkap oleh pikiran kita, seperti gambaran visual, suara, dan sebagainya. Sedangkan, petanda merupakan makna yang terungkap melalui konsep, fungsi, atau nilai-nilai yang kita lihat dan cara kita menafsirkannya dalam pikiran kita.



Gambar 1.1 Adegan dalam Film “Miracle In Cell No. 7” versi Indonesia
Sumber : *Diolah oleh peneliti pada juni, (2023).*

Pada gambar 1.1 menggambarkan Dodo Rozak yang di interogasi dikantor polisi dan para polisi melakukan kekerasan kepada Dodo setelah itu Ia pun berkata ”Dodo mau pulang, Dodo mau pulang, Dodo mau jemput Ika, kemudian telpon pun berbunyi dan Dodo pun menyebutkan nomor yang dia hafal untuk menelpon Ika. Berdasarkan paparan dialog dari gambar 1.1, representasi tokoh ayah penyandang disabilitas intelektual di dalam film tersebut cenderung

memberikan gambaran mengenai seorang penyandang disabilitas intelektual sebagai objek empati dan objek perlakuan kejam. Karakter disabilitas intelektual dalam adegan ini hanya ada sebagai objek untuk di empatikan dan menjadi objek perlakuan kejam oleh dunia sekitarnya, tidak memiliki perkembangan dalam dirinya sebagai individu. Penonton disodorkan objek pasif yang bertugas untuk memberikan rasa sedih dalam hati. Akibatnya timbul pandangan bahwa penyandang disabilitas intelektual merupakan individu yang harus dikasihani dan harus selalu ditemani karena tidak mampu bertanggung jawab terhadap apa yang telah dilakukan.

Berdasarkan paparan di atas penulis menyimpulkan bahwa penanda dan petanda itu berkaitan satu sama lain dan tidak dapat dipisahkan. Didalam penelitian ini, difokuskan untuk meneliti penanda dan petanda mengenai tokoh ayah penyandang disabilitas intelektual di dalam adegan, dialog, simbol atau lambang yang di paparkan di dalam film.

Untuk meningkatkan kredibilitas keabsahan data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode wawancara, yang nantinya akan membahas mengenai representasi tokoh ayah penyandang disabilitas intelektual di dalam film "Miracle In Cell No. 7" versi Indonesia. Penelitian ini dilakukan di Kantor Manuprojectpro yang berlokasi di Jalan Seto Lrg. Sapiro, Tegal Sari II, Kec. Medan Area, Kota Medan, Sumatera Utara. Manuprojectpro adalah yayasan film yang dipimpin oleh Immanuel Prasetya Gintings, M.Hum., yang juga merupakan dosen Linguistik dan Sastra Inggris di Universitas Negeri Medan.

Kenyataan tentang pengetahuan masyarakat Indonesia yang masih minim terhadap seorang penyandang disabilitas intelektual serta penanganan terhadap

seorang penyandang disabilitas intelektual di Indonesia yang dinilai masih kurang memadai. Hal ini menguatkan penulis untuk membahas mengenai representasi seorang penyandang disabilitas intelektual dalam film sebagai upaya pengembangan pengetahuan terhadap penyandang disabilitas intelektual.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan dari latar belakang masalah yang telah diuraikan, penelitian ini difokuskan pada Representasi Tokoh Ayah Penyandang Disabilitas Intelektual Pada Film "Miracle In Cell No. 7" versi Indonesia.

1.3 Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah diuraikan, maka diperoleh rumusan masalah pada penelitian ini, yaitu :

“Bagaimana Representasi Tokoh Ayah Penyandang Disabilitas Intelektual dalam Film "Miracle In Cell No. 7" versi Indonesia?”.

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan pada penelitian ini diambil berdasarkan rumusan masalah yang sudah ditetapkan, yaitu :

“Untuk mengetahui Bagaimana Representasi Tokoh Ayah Penyandang Disabilitas Intelektual dalam Film "Miracle In Cell No. 7" versi Indonesia”.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Akademi

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai rujukan atau referensi bagi penelitian selanjutnya di kemudian hari, terkhusus dalam bidang ilmu semiotika khususnya model semiotika Ferdinand De Saussure pada kajian

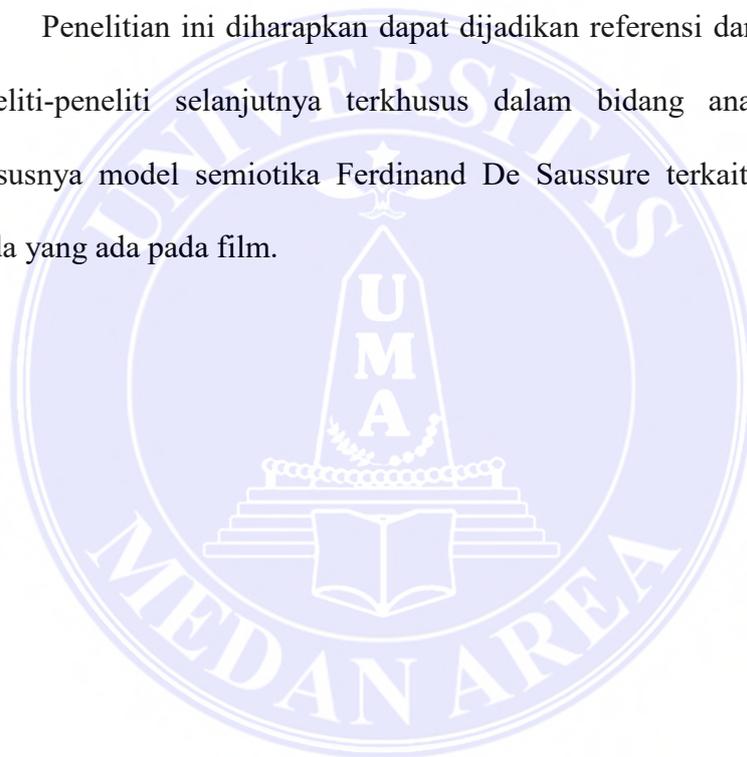
Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Medan Area.

1.5.2 Manfaat Teoritis

Penelitian dapat bermanfaat dalam mengembangkan ilmu yang berkaitan dengan analisis semiotika khususnya model semiotika Ferdinand De Saussure terkait dengan tanda-tanda yang ada pada film.

1.5.3 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi dan wawasan bagi peneliti-peneliti selanjutnya terkhusus dalam bidang analisis semiotika khususnya model semiotika Ferdinand De Saussure terkait dengan tanda-tanda yang ada pada film.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Komunikasi Massa

2.1.1 Definisi Komunikasi Massa

Dikutip dari Nurudin (2015), Charles R. Wright mendefinisikan komunikasi massa sebagai jenis komunikasi sosial yang mencakup berbagai kondisi pengoperasian, terutama berkaitan dengan karakteristik khalayak, bentuk komunikasi, dan komunikator. Berdasarkan definisi ini, kita dapat mengatakan bahwa komunikasi massa adalah komunikasi yang menyampaikan pesannya menggunakan media massa modern, baik itu media cetak ataupun media elektronik yang nantinya akan tunjukkan kepada khalayak.

Menurut Bittner (Kustiawan, 2022), "komunikasi massa" adalah proses menyampaikan pesan kepada khalayak yang luas melalui organisasi media massa. Sedangkan Cangara mengatakan bahwa media massa adalah alat atau sarana yang digunakan untuk menyampaikan informasi dari seorang komunikator kepada khalayak dengan menggunakan media seperti radio, televisi, surat kabar, dan film dikutip dalam (Habibie, 2018).

Banyak para peneliti berdebat tentang definisi komunikasi massa. Komunikasi massa adalah media yang paling berpengaruh bagi khalayak saat ini. Ini berbeda dengan jenis komunikasi lainnya karena melibatkan audiens dan lembaga media massa yang signifikan. Pada dasarnya, komunikasi massa adalah proses di mana seorang komunikator menyampaikan pesan atau

informasi menggunakan media massa seperti surat kabar, radio, televisi, dan film, yang dimiliki dan ditunjukkan kepada khalayak ramai.

2.2 Film

2.2.1 Definisi Film

Film termasuk kedalam salah satu jenis komunikasi massa yang dapat menyebarkan isi pesan kepada khalayak luas. Film merupakan sebuah gambar hidup yang sering disebut dengan *movie*. Secara umum film juga sering disebut sebagai sinema. Sinema berasal dari kata “kinematik” atau gerak. Dalam artian, film merupakan salah satu jenis media komunikasi massa dalam bentuk *audio visual* yang memiliki plot atau jalan cerita yang berfungsi untuk menyebarkan suatu pesan kepada khalayak yang luas.

Film adalah jenis media komunikasi massa dalam bentuk *audio visual* yang menggabungkan elemen cerita dan sinematik. Menurut Pratista (2008), elemen sinematik adalah alur atau jalan cerita yang teratur dari awal hingga akhir. Sebaliknya, elemen naratif sendiri berhubungan dengan tema. Sementara itu, (Rabiger, 2009) menyatakan bahwa film adalah media berbentuk video yang dimulai atau dibuat dari ide nyata dan kemudian menggabungkan elemen hiburan dan makna. Unsur hiburan dan makna ini bisa komedi atau sejarah.

Film mempunyai beberapa keistimewaan yang dapat menghadirkan pengaruh yang kuat dan membuat perubahan emosi pada penonton, memberikan dorongan untuk membuat suatu perubahan, dengan menggambarkan sebuah visual secara langsung (Javandalasta, 2011). Film merupakan salah satu jenis media komunikasi massa yang sangat populer saat

ini, karena film bukan hanya sebagai hiburan semata tetapi film juga memberikan pembelajaran bagi penontonnya. Film memiliki peran sebagai sebuah alat baru yang digunakan untuk menayangkan suatu hiburan, dengan menyajikan cerita, peristiwa, musik, drama, lawak, dan sajian teknis lainnya kepada masyarakat umum (McQuail, 1987).

Menurut Prof. Effendy, film adalah alat komunikasi massa yang sangat efektif, tidak hanya untuk hiburan tetapi juga untuk penerangan dan pendidikan, (Effendy, 2023). Pembuat film biasanya membuat film berdasarkan pengalaman pribadi atau kejadian nyata. Karena pada dasarnya film selalu merekam bagaimana suatu masyarakat tumbuh dan berkembang dan kemudian memproyeksikannya kedalam layar (Sobur, 2006).

Berdasarkan dari penjelasan para ahli yang telah diuraikan di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwasannya film merupakan sarana untuk menyampaikan suatu pesan kepada khalayak luas melalui media *audio visual* yang menangkap dan membangun sebuah realita kehidupan sosial melalui adegan-adegan yang dimainkan oleh para aktor serta memiliki jalan cerita yang sangat menarik. Saat ini kebanyakan isu yang ada direalitas kehidupan dikembangkan melalui layar lebar dengan maksud ingin menyampaikan pesan secara mendalam dalam bentuk visual dan gambar.

2.2.2 Unsur-Unsur Film

Sebelum menciptakan sebuah film, pastikan terdapat unsur-unsur ini didalamnya, mulai dari proses awal sampai selesainya pembuatan film tersebut. Dikutip dari (Riadi, 2012) menyatakan unsur-unsur film diantaranya:

2.2.2.1 Produser

Produser merupakan orang yang mempersiapkan dana yang diperlukan dalam pembuatan suatu film dan memiliki tanggung jawab terhadap berbagai hal yang di perlukan dalam proses pembuatan suatu film.

2.2.2.2 Sutradara

Sutradara merupakan orang yang mengarahkan seluruh alur dan proses dalam pembuatan suatu film dari awal hingga akhir.

2.2.2.3 Penulis Skenario

Orang yang menulis sebuah skrip naskah pada film secara mendetail, yang nantinya skrip tersebut akan dijadikan panduan untuk pembuatan sebuah film.

2.2.2.4 Penata Kamera

Orang yang memiliki tanggung jawab untuk pengambilan sebuah gambar pada proses pembuatan suatu film. Gambar tersebut tentunya diambil berdasarkan arahan dari sang sutradara. Kameramen juga dituntut untuk bisa membuat cerita menjadi lebih menarik dan dapat menyentuh emosi penonton melalui gambar demi gambar yang direkamnya di dalam sebuah kamera.

2.2.2.5 Penata Artistik

Orang yang bertanggung jawab terhadap aspek *make up* dan *wardrobe team* yang nantinya akan digunakan para pemeran film, mewujudkan fantasi tata ruangan, dan membuat lokasi syuting tampak seperti yang ada pada naskah.

2.2.2.6 Penata Musik

Orang yang bertanggung jawab sepenuhnya terhadap pengisian suara musik pada film.

2.2.2.7 Editor

Orang yang bertugas atau bertanggung jawab dalam pengeditan gambar. Editing dilakukan setelah seluruh proses pengambilan gambar selesai dari awal hingga akhir.

2.2.2.8 Pengisi dan Penata Suara

Orang yang bertugas sebagai pengisi suara pemeran atau pemain pada suatu film. Karena, tidak semua pemeran film menggunakan suaranya sendiri dalam berdialog di film.

2.2.2.9 Bintang Film (aktor/aktris)

Orang yang memainkan atau membintangi sebuah film yang diproduksi dengan memerankan tokoh-tokoh yang ada di dalam cerita film tersebut sesuai dengan skenario yang ada.

2.2.3 Jenis-Jenis Film

Adapun jenis-jenis film yang diikutip dari (Wahyuningsih, 2019), diantaranya sebagai berikut:

2.2.3.1 Film Cerita (*Story Films*)

Film cerita adalah jenis film yang mengandung cerita. Film ini dapat berupa kisah nyata atau fiksi yang diubah sedemikian rupa sehingga memiliki unsur yang menarik, baik dari segi jalan cerita maupun gambar yang lebih artistik. Film cerita biasanya diputar di gedung bioskop.

2.2.3.2 Film Dokumenter (*Documentary Films*)

John Grierson (Wahyuningsih, 2019) mengatakan bahwa film dokumenter adalah "karya ciptaan mengenai kenyataan (*creative treatment of actuality*)". Film dokumenter berpusat pada fakta atau peristiwa.

2.2.3.3 Film Berita (*News Reel*)

Film berita berasal dari kisah nyata. Film harus memiliki nilai berita karena itu adalah berita. Film berita dan dokumenter hampir mirip. Satu-satunya hal yang membedakan keduanya adalah durasi dan cara mereka disampaikan.

2.2.3.4 Film Kartun (*Cartoon Films*)

Film kartun awalnya dibuat untuk anak-anak, tetapi sekarang juga disukai oleh orang dewasa. Proses pembuatan film kartun dimulai dengan pemotretan lukisan satu per satu, yang kemudian dirangkai dan diputar dalam proyektor film untuk memberikan efek gerak dan hidup.

2.3 Representasi

2.3.1 Definisi Representasi

Dalam representasi, situasi dapat diwakili dengan simbol, gambar, atau apa pun yang memiliki arti. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), representasi dapat didefinisikan sebagai perbuatan yang mewakili atau keadaan yang bersifat mewakili. Selain itu, representasi juga dapat didefinisikan sebagai kondisi yang dapat menggambarkan simbol, gambar, dan semua hal yang berkaitan dengan makna. Dalam proses ini, gambaran

yang dimaksud dapat berupa penjelasan adanya perlawanan yang ingin dijelaskan melalui penelitian dan analisis semiotika.

Representasi dalam dunia media, bahasa, dan komunikasi dapat berupa kata, gambar, sekuen, cerita, dan item lainnya yang menggambarkan ide, emosi, fakta, dan sebagainya (Hartley, 2010). Media juga memberikan proses pemilihan realitas untuk merepresentasikan keadaan saat ini. Dalam politik dan budaya, representasi seperti gender, bangsa, usia, kelas, dan lain sebagainya sangat penting. Representasi dalam pembelajaran berbagai bahasa dan penandaan atau sistem tekstual dipengaruhi oleh tanda dan citra yang sudah ada dan dipahami secara kultural (Hartley, 2010). Mengkonstruksi makna dan realitas juga dianggap sebagai representasi.

2.4 Disabilitas Intelektual

2.4.1 Pengertian Disabilitas Intelektual

Khalayak sering menyebut penyandang disabilitas intelektual sebagai orang cacat atau seseorang yang tidak bisa melakukan atau menghasilkan sesuatu dalam hidupnya serta tidak bisa melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya dengan baik. Disabilitas intelektual adalah kondisi yang dapat mempengaruhi fungsi intelektual dan ditandai dengan keterbatasan yang signifikan dalam perilaku praktis dan adaptif. Dikutip dari (Mawardah, 2012), Sering terjadi keadaan dimana seorang anak mengalami hambatan pada perkembangannya sejak usia dini, salah satunya yaitu disabilitas.

Menurut Desriyani (2019), 80% penyandang disabilitas hidup di negara-negara berkembang, menjadikannya kelompok minoritas terbesar di dunia. WHO (2011) menyatakan bahwa penyandang disabilitas sepertiga nya

merupakan anak-anak. UNICEF mengatakan bahwa penyandang disabilitas dapat mencakup antara 10 dan 25 persen dari total penduduk dunia (Scharf et al., 2017). Jumlah anak penyandang disabilitas di Indonesia berjumlah 9,9 juta, menurut Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) tahun 2011. Menurut sensus penduduk tahun 2010, lima provinsi terbanyak adalah Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, Sulawesi Selatan, dan Sumatera Utara.

Menurut *International Statistical Classification of Diseases and Related Health Problems (ICD-10)*, keterbelakangan mental adalah suatu kondisi di mana perkembangan mental terhenti atau tidak lengkap, yang ditandai dengan penurunan kemampuan (*ability*) selama perkembangannya. Singkatnya, itu mempengaruhi semua tingkat kecerdasan, termasuk motorik, keterampilan sosial, kognitif, dan linguistik. Sebaliknya, menurut Goffman penyandang disabilitas digambarkan sebagai orang yang memiliki banyak keterbatasan dan tidak dapat berkomunikasi dengan orang lain (Allo, 2022).

Berdasarkan klasifikasi dari *The American Psychological Association (APA)*, penyandang disabilitas intelektual dapat dibagi berdasarkan tingkat kecerdasannya, klasifikasi tersebut ada 4 yaitu *mild*, *moderate*, *severe* dan *profound*. Klasifikasi ini dibuat berdasarkan tingkat kecerdasan atau skor IQ.

Tabel 2. 1 Klasifikasi berdasarkan tingkat kecerdasan atau skor IQ

No	Klasifikasi	Rentan IQ
1	<i>Mild</i>	55 – 70
2	<i>Moderate</i>	40 – 55
3	<i>Severe</i>	25 – 40
4	<i>Profound</i>	Dibawah 25

Sumber : Buku Psikologi Abnormal (terjemahan), (2005).

Menurut tabel 2.1 yang disajikan, ciri khas dari anak penyandang disabilitas intelektual ringan dapat dilihat dari kemampuan mereka dalam proses pendidikan. Meskipun mereka menunjukkan perkembangan fisik yang agak lambat dibandingkan dengan anak-anak sebaya mereka, tidak terdapat kelainan fisik yang mencolok. Mereka aktif terlibat dalam interaksi sosial bersama anak lainnya. Di luar lingkungan pendidikan, mereka mampu melakukan beberapa keterampilan secara mandiri, termasuk kegiatan sehari-hari seperti merawat diri, makan, mandi, dan berpakaian (Nevid, 2005).

Anak-anak dengan disabilitas intelektual *moderate* menunjukkan kemampuan yang dapat ditingkatkan melalui pelatihan keterampilan tertentu. Meskipun mungkin butuh waktu lebih lama dalam proses belajar, mereka mampu mengembangkan kemampuan yang sesuai dengan pendidikan yang mendukung. Mereka dapat belajar untuk mandiri, mengasah keterampilan membaca, menulis secara sederhana, dan menyesuaikan diri dengan kemampuan fisik, meskipun berbeda dengan anak seusianya, tidak seberat kondisi pada tingkat disabilitas *severe* dan *profound*. Gangguan bicara juga bisa menjadi ciri pada tingkat *moderate* ini (Nevid, 2005).

Di sisi lain, anak-anak dengan disabilitas intelektual *severe* memerlukan bantuan ekstensif dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Mereka tidak mampu melakukan tugas-tugas sederhana tanpa bantuan dan perlindungan yang cermat. Tanda-tanda fisik yang khas, seperti kesulitan bicara dan perbedaan pada organ tubuh, seperti lidah yang sering menjulur atau masalah dengan air liur, menjadi ciri khas. Kondisi fisik mereka cenderung lebih

lemah, sehingga kemampuan mereka dalam mengasah keterampilan terbatas pada kondisi fisik yang memungkinkan (Nevid, 2005).

Karakteristik anak-anak dengan disabilitas intelektual parah mencakup sejumlah masalah yang signifikan, mulai dari kondisi fisik hingga kebutuhan pendidikan yang spesifik. Biasanya, mereka menunjukkan kerusakan pada otak serta kelainan fisik nyata seperti hydrocephalus atau masalah lainnya. Meskipun mampu berjalan dan makan secara mandiri, kemampuan berbahasa mereka sangat terbatas. Kelainan fisik yang tampak pada kepala yang cenderung lebih besar dan sering bergoyang. Penyesuaian diri mereka terbatas sehingga memerlukan bantuan orang lain untuk berdiri. Perawatan medis yang intensif diperlukan untuk memenuhi kebutuhan mereka secara menyeluruh (Nevid, 2005).

Terdapat beragam karya film yang menyentuh isu disabilitas, tak hanya "Miracle in Cell No. 7" versi Indonesia. Salah satunya film "I Am Sam" (2001), sebuah film Amerika yang disutradarai oleh Jessie Nelson. Kisah dalam film ini mengisahkan tentang Sam (diperankan oleh Sean Penn), seorang ayah dengan disabilitas intelektual yang memiliki kecerdasan seperti anak berusia 7 tahun. Kondisinya ini menyebabkan istrinya pergi, meninggalkannya merawat putri mereka sendirian, Lucy (diperankan oleh Dakota Fanning), yang juga memiliki keterbatasan. Keberuntungan Sam bertemu dengan tetangga baik hati, Annie (diperankan oleh Dianne Wiest), yang dengan tulus membantu mereka. Suatu hari, Lucy dipisahkan dari Sam oleh pihak sekolah karena keadaan yang mereka hadapi. Namun, dengan

keteguhan hati, Sam tak menyerah. Ia bahkan mengupayakan bantuan dari seorang pengacara untuk memperjuangkan haknya dalam merawat Lucy.

Selain itu, di Indonesia juga banyak film yang mengangkat tentang disabilitas diantaranya Ayah, Mengapa Aku Berbeda (2011) film ini disutradarai oleh Findo Purwono HW, dimana film ini diangkat dari novel karya Agnes Davonar, film penuh haru ini mengisahkan seorang gadis yang bernama Angel, ia seorang tuli yang pintar. Ia tinggal bersama Ayah dan Neneknya. Setelah kematian sang Nenek, Angel disarankan untuk masuk ke sekolah biasa karena kecerdasannya tersebut. Setelah berkali-kali ditolak, akhirnya ia diterima di sebuah sekolah umum. Namun, kehidupan yang ia hadapi jauh dari kata menyenangkan dan harus terus berusaha agar diterima sebagai murid normal di sekolah tersebut. Serta film My Idiot Brother (2014), film ini disutradarai oleh Alyandra dan diangkat dari novel karya Agnes Davonar, film ini mengisahkan tentang sepasang saudara yang tumbuh dengan dua kondisi berbeda, sang adik ialah gadis yang tumbuh dalam situasi normal dan sang kakak yang tumbuh dengan kondisi autisme. My Idiot Brother mencoba mengangkat kenyataan yang sering terjadi dalam kehidupan masyarakat yang beragam dan berjuang agar keberadaannya diterima banyak orang.

2.5 Sosok Ayah

2.5.1 Definisi Sosok Ayah

Dalam kehidupan berkeluarga ayah sangat berperan penting sebab sosok ayah merupakan seorang kepala keluarga dan memiliki tanggung jawab untuk menjaga istri serta anak-anaknya. Terkadang pandangan orang

mengenai ayah yaitu galak dan tidak dekat dengan anaknya. Meski demikian, ada juga persepsi yang sangat positif terhadap sosok ayah. Persepsi positif terhadap ayah ialah seseorang yang pemberani, setia, dan pekerja keras untuk keluarganya. Tentu saja seorang ayah menginginkan kehidupan yang layak untuk anaknya agar merasakan kenyamanan.

Terdapat warisan kuat dari sistem patriarki dalam budaya Indonesia, yang menempatkan peran laki-laki sebagai penguasa utama dalam keluarga. Kekuasaan untuk membuat keputusan dan mengendalikan anggota keluarga telah menjadi norma turun-temurun sejak zaman nenek moyang. Sistem ini memosisikan laki-laki sebagai sentral dan penguasa tunggal, sebuah praktik yang sudah ada sejak masa meramu dan berburu. Meskipun beberapa daerah mungkin telah melonggarkan aturan adat terkait, tetap terdapat pengaruh dominan dari patriarki dalam masyarakat. Dampak dari sistem ini cukup signifikan, terutama terhadap perempuan yang seringkali memiliki peran terbatas dan terdominasi. Sebaliknya, laki-laki dianggap memiliki kontrol utama, menegaskan ketidakadilan gender dalam kehidupan masyarakat.

Maskulinitas sering dijelaskan sebagai representasi dari sifat-sifat kelelakian, menyoroti citra seorang pria yang memiliki kekuatan, ketangguhan, keberanian, serta kegagahan. Pandangan umum terhadap maskulinitas, menurut Barker yang dikutip dalam (Wandi, 2015), merangkum nilai-nilai seperti kekuasaan, kekuatan fisik, kendali diri, kemandirian, dan fokus pada kesuksesan profesional. Namun, dalam keseluruhan gambaran ini, aspek-aspek hubungan personal, peran dalam kehidupan sehari-hari,

kelembutan, serta peran terhadap perempuan dan anak-anak cenderung dipandang kurang dihargai.

Peran ayah dalam pengasuhan anak telah mengalami pergeseran signifikan dari sekedar pencari nafkah menjadi sosok yang memiliki peran penting sejajar dengan ibu. Keterlibatan ayah dalam aspek pengasuhan tak lagi terbatas pada dimensi ekonomi semata, melainkan meliputi beragam peran seperti teman bermain, guru, teladan, pengasuh, pelindung, bahkan sebagai pengambil keputusan di lingkungan keluarga (Lismanda, 2017). Pengukuran keterlibatan ini tidak semata bergantung pada kapasitas ayah sebagai penyedia, tetapi juga sejauh mana ia mampu menjalankan perannya sebagai sosok yang mendampingi, mengajar, dan memberikan perlindungan kepada anak-anaknya. Dalam konteks ini, waktu yang dihabiskan ayah dalam interaksi langsung dengan anak menjadi indikator penting, interaksi yang berulang dan berlangsung dalam periode panjang menjadi ciri keterlibatan ayah dalam proses pengasuhan (Abdullah, 2009).

Menurut Abdullah (2009), interaksi berulang antara ayah dan anak memungkinkan terjadinya proses belajar dua arah secara berkesinambungan. Dalam hal ini, pembelajaran dapat terinternalisasi dengan lebih mudah ke dalam kehidupan keduanya. Ditegaskan pula bahwa efek positif dari interaksi berkualitas antara ayah dan anak akan berlangsung dalam jangka waktu yang lebih panjang jika interaksi tersebut terjadi secara berulang dan dalam periode waktu yang cukup lama.

(Aryanti, 2017) menambahkan bahwa keterlibatan ayah dalam aspek pengasuhan tidak hanya memberikan dampak positif bagi anak, tetapi juga

bagi ayah itu sendiri. Keterlibatan positif ayah dalam aspek pengasuhan anak dapat memberikan dorongan bagi perkembangan kognitif anak, khususnya dalam kemampuan menyelesaikan masalah, serta dapat memengaruhi perkembangan aspek sosial dan fisik secara positif. Sementara bagi ayah, keterlibatan mereka dalam aspek pengasuhan dapat meningkatkan kedekatan hubungan dengan anak serta menciptakan suasana keluarga yang lebih harmonis.

Pada penelitian ini, film “Miracle In Cell No.7” versi Indonesia menampilkan sosok ayah yang sangat berperan dalam film ini. Dimana sosok ayah yang berbeda dengan ayah lainnya yang memiliki fisik sempurna dibandingkan dengan ia yang memiliki keterbatasan fisik. Hal tersebut tidak membuat ia menyerah untuk membahagiakan anaknya sampai anaknya dapat bersekolah dan kasih sayang yang ia berikan juga sangat tulus.

Walaupun orang lain menganggap ia merupakan orang yang aneh seperti anak kecil. Tetapi ia sangat peduli terhadap anaknya dan selalu membuat anaknya tertawa. Sosok ayah dalam film ini sangat mengharukan dimana seharusnya ia mendapatkan perhatian dari orang lain akan tetapi ia tidak menghawatirkan dirinya sendiri.

2.6 Interaksi Simbolik

2.6.1 Pengertian Interaksi Simbolik

Teori interaksi simbolik menyatakan bahwa manusia melakukan interaksi dengan menggunakan simbol. George Harbert Mead adalah peletak dasar teori interaksi simbolik, ia lahir di South Hadley Massachuseets pada 27 Februari 1863. Teori yang disampaikan oleh Mead mengenai interaksi

simbolik menggambarkan upaya untuk memahami bagaimana masyarakat terbentuk melalui proses komunikasi verbal dan non-verbal. Komunikasi verbal, yang diwakili oleh kata-kata atau ucapan, serta komunikasi non-verbal, yang termanifestasi dalam gestur tubuh, ekspresi, kontak mata, dan elemen lainnya, menjadi bagian integral dari interaksi manusia. Mead meyakini bahwa isyarat non-verbal seperti bahasa tubuh, penampilan fisik, status sosial, dan pesan verbal seperti kata-kata dan suara, memiliki makna yang disepakati bersama oleh individu yang terlibat dalam interaksi tersebut. Kesepakatan bersama ini membentuk simbol-simbol yang memiliki makna penting dalam konteks komunikasi dan interaksi manusia..

Interaksi Simbolik mengakui bahwa interaksi adalah suatu jenis tindakan yang terjadi ketika dua orang atau lebih dapat mempengaruhi atau memiliki efek satu sama lain. Interaksi simbolik, menurut (Littlejohn, 2009) dalam teori komunikasi, dianggap sebagai landasan utama dalam pemahaman tentang cara pikir, identitas personal, dan struktur sosial. Hal ini tidak hanya berperan dalam perkembangan diri seseorang, tetapi juga dalam pembentukan makna dan susunan dalam masyarakat melalui proses percakapan. Kontribusi besar interaksi simbolik terhadap tradisi sosiokultural terletak pada penekanannya terhadap bagaimana manusia secara aktif terlibat dalam proses menciptakan makna serta pola hubungan sosial melalui interaksi komunikatif.

Dikuti dari (Arisandi, 2015), ia menulis mengenai karakter dasar dari teori interaksi simbolik adalah hubungan yang terjadi secara alami antara manusia dalam masyarakat dan masyarakat dengan individu. Interaksi antar individu berkembang melalui simbol-simbol yang mereka ciptakan. Simbol-

simbol ini meliputi gerak tubuh antara lain: suara atau vokal, gerakan fisik, ekspresi tubuh atau bahasa tubuh, yang dilakukan dengan sadar.

Herbert Blummer dikutip dari (Derung, 2017), konsep interaksi simbolik Blummer menunjukkan pada sifat khas dari suatu tindakan atau interaksi antara sesama manusia. Kekhasannya menunjukkan bahwa manusia saling menerjemahkan, mendefinisikan tindakannya, dan bukan hanya melihat reaksi dari tindakan seseorang terhadap orang lain. Dikutip dari (Setianto, 2008) Ada tiga prinsip inti dalam perspektif interaksi simbolik Blummer yaitu:

2.6.1.1 Pemaknaan (*meaning*)

Objek yang dapat dilihat dan “ditunjukkan”, dan bagaimana pemikiran yang mereka berikan pada objek tersebut. Ia mengkategorikan objek tersebut menjadi tiga bagian yaitu: benda fisik, benda sosial dan benda-benda abstrak.

2.6.1.2 Bahasa (*language*)

Bahasa digunakan manusia sebagai sarana untuk menegosiasikan makna melalui simbol-simbol. Makna bukan muncul pada suatu objek secara alamiah melainkan dari hasil proses negosiasi melalui penggunaan bahasa.

2.6.1.3 Pikiran (*thought*)

Pikiran merupakan proses perbincangan dengan diri sendiri. Cara bagaimana manusia berfikir juga banyak ditentukan oleh praktek bahasa. Perbedaan penggunaan bahasa pada akhirnya juga menentukan perbedaan cara berfikir manusia.

2.7 Semiotika

2.7.1 Pengertian Semiotika

Secara etimologis, istilah semiotika berasal dari bahasa Yunani yaitu "*Semeion*" yang artinya "tanda" atau "seme" yang artinya "penafsir tanda". Sedangkan secara terminologis, semiotika adalah ilmu yang mempelajari sederetan luas sebuah objek, peristiwa, serta seluruh kebudayaan sebagai tanda. Tanda juga didefinisikan sebagai suatu hal yang menunjuk pada adanya hal lain. Misalnya, asap adanya api (Kaelan, 2017), bila ada tetangga yang memasang janur maka itu pertanda ada sebuah "hajatan" atau jika ibu jari (jempol) tangan kita diarahkan keatas dimaknai sebagai sesuatu yang positif, sedangkan jika diarahkan kebawah dimaknai sebagai sesuatu yang negatif.

Dikutip dalam (Sobur, 2013), semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda merupakan suatu hal yang memiliki makna atau arti yang bagi seseorang berarti sesuatu yang lain. Ide dasar *semiotics* adalah pesan dan kode. Dalam semiotik, sebuah teks merepresentasikan sebuah rangkaian koheren dari *signifiers* (Birowo, 2014), atau secara singkatnya dalam semiotik sebuah teks berfungsi untuk mengemukakan sebuah rangkaian yang berhubungan dengan penanda.

Berdasarkan paparan diatas, secara singkat semiotika merupakan suatu studi ilmu atau metode *analysis* untuk mengkaji tentang tanda (simbol) yang terdapat pada suatu konteks skenario, gambar, teks, dan adegan di film untuk mengetahui makna yang terkandung dalam objek tersebut. Komunikasi juga

menjadi lebih efektif ketika penerima pesan dapat memahami tanda-tanda yang diberikan kepada komunikator.

Film memiliki uraian tersendiri dalam kajian semiotika, dimana film merupakan tempat penyampaian pesan yang penyajiannya lewat gambar dan juga berbentuk *audio visual* yang terdapat sebuah tanda didalamnya yang memiliki suatu makna. Kalau di lihat dari sudut pandang semiotik, dalam sebuah film pasti terdapat hubungan antara penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) yang dapat diamati.

2.7.2 Semiotika Ferdinand De Saussure

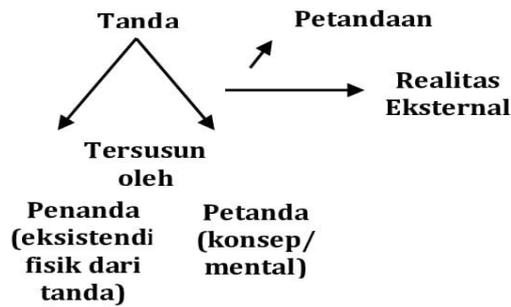
Pemahaman tentang semiotika tak dapat dipisahkan dari pengaruh serta kontribusi tokoh kunci, Ferdinand De Saussure. Saussure, lahir di Jenewa pada tahun 1857, telah menjadi figur signifikan dalam dunia linguistik. Ketertarikannya pada bahasa dan sastra muncul sejak masa kecil, bahkan pada usia 15 tahun ia telah menulis esai yang berjudul "Essai sur les langue". Dalam perjalanannya, Saussure menjalani studi mendalam mengenai bahasa di Leipzig dan Berlin, serta merambah mempelajari berbagai bahasa termasuk bahasa Sansekerta. Kontribusi serta pemahaman mendalamnya terhadap struktur bahasa telah membuka jalan yang luas dalam pemikiran semiotika.

Saussure memang terkenal dan banyak dibicarakan oleh banyak orang karena teorinya tentang tanda. Meski tak pernah mencetak hasil pikirannya dalam sebuah buku, tetapi para muridanya mengumpulkan catatan-catatannya dan menjadikannya sebuah *outline*. Selain sebagai seorang ahli linguistik, saussure juga seorang spesialis bahasa Indo Eropa dan Sansekerta yang

menjadi sumber pembaruan intelektual dalam bidang ilmu sosial dan kemanusiaan.

Semiologi menurut Saussure adalah kajian mengenai tanda dalam kehidupan sosial manusia, mencakup apa saja tanda tersebut dan hukum apa yang mengatur terbentuknya tanda. Menurut penulisan Sobur dalam karyanya tentang Semiotika Komunikasi, Saussure membahas pentingnya semiotika atau semiologi sebagai ilmu yang mempelajari tanda-tanda dalam kehidupan masyarakat (Sobur, 2013). Saussure dikenal karena memiliki lima pandangan yang mencakup aspek penting dalam studi ini. Pandangan-pandangan tersebut meliputi *signifier* (penanda) dan *Signified* (petanda), *form* (bentuk) dan *content* (isi), *langue* (bahasa) dan *parole* (tuturan/ujaran), konsep *synchronic* (sinkronik) dan *Diachronic*, serta perbedaan antara sintaksis (*syntagmatic*) dan asosiatif atau paradigmatis. Pandangan-pandangan ini memberikan landasan yang kuat dalam memahami kerumitan tanda-tanda dalam komunikasi dan struktur bahasa.

Menurut (Vera, 2014), teori Saussure mengatakan bahasa dijadikan sebagai sistem tanda dimana dalam tanda tersebut dibagi menjadi dua bagian yaitu penanda dan petanda. Penanda adalah sesuatu yang memiliki bentuk fisik yang dapat didengar atau dilihat. Biasanya mengacu pada objek yang merupakan aspek realitas yang dikomunikasikan. Penanda dianggap sebagai wujud yang dapat dirasakan melalui wujud sebuah karya arsitektur, sedangkan tanda dianggap sebagai makna.



Gambar 2.1 Struktur tanda Saussure
Sumber : Diadaptasi dari John Fiske Dalam Vera, (2014).

Pada struktur tanda Saussure di atas menunjukkan bahwa tanda tersusun karena adanya hubungan antara penanda dan petanda. Penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) memiliki hubungan yang tidak dapat dipisahkan. Penanda tanpa petanda tidak berarti apa-apa dan karena itu tidak merupakan sebuah tanda. Maka dari petanda atau penanda tersebut akan menghasilkan suatu realitas eksternal.

2.8 Peneliti Terdahulu

Landasan yang digunakan sebagai data pendukung dari peneliti terdahulu sangat menentukan penelitian ini. Hal ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan maupun persamaan yang ada di dalam suatu penelitian. Untuk itu, peneliti mengumpulkan beberapa hasil penelitian yang sekiranya berkaitan dengan judul penelitian ini. Berikut merupakan beberapa penelitian yang sebagian besar terkait dengan topik penelitian ini antara lain:

Tabel 2. 2 Penelitian Terdahulu

No	Nama & Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan	Persamaan
1	Representasi Penyandang Spektrum Autisme Dalam Film Miracle In Cell No 7. Refky Anre Ramadhan, tahun 2022. (Sumber: <i>Google Scholar</i>).	Metode Kualitatif Deskriptif.	Hasil penelitian menunjukkan adanya denotasi, konotasi dan mitos yang mengandung unsur stereotip pada penyandang Autisme pada Film.	Penelitian yang digunakan oleh peneliti terdahulu menggunakan analisis semiotika Roland Barthes.	Penelitian yang dilakukan memiliki persamaan dengan penelitian yang tengah peneliti jalani sekarang. Persamaan tersebut terlihat dari objek yang sedang diteliti yaitu penyandang Spektrum Autisme.
2	Analisis Semiotika John Fiske Tentang Maskulinitas Dalam Film Miracle In Cell No 7 Karya LEE HWAN KYUNG. Yeanie Rachmawati, tahun 2018 (Sumber: <i>Google Scholar</i>).	Metode analisis semiotika dengan pendekatan John Fiske.	Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa konsep maskulinitas yang tercermin dari karakter Lee Yong-Gu, yang memiliki keterbelakangan mental, menantang konvensi maskulinitas tradisional. Karakter ini mengilustrasikan bahwa seorang lelaki dengan keterbelakangan mental dapat memiliki peran sebagai figur otoritatif dan bertanggung jawab dalam lingkup keluarga. Tak hanya itu, dalam konteks	Penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu menggunakan model analisis semiotika John Fiske sedangkan peneliti yang sekarang menggunakan model analisis semiotika Ferdinand De Saussure.	Penelitian yang dilakukan memiliki persamaan dengan penelitian yang tengah peneliti jalani sekarang. Persamaan tersebut terlihat dari segi maskulinitas pada sosok ayah yang memiliki keterbelakangan mental.

			<p>sosial, mereka mampu menjadi pelindung dan sahabat bagi individu normal di sekitarnya. Di tempat kerja pun, karakter seperti ini dapat menjalankan tugasnya dengan baik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa film memiliki potensi sebagai media untuk menyampaikan pesan tentang realitas yang berbeda dari konsep maskulinitas yang umumnya diterima.</p>		
3	<p>Representasi Karakter Ayah pada Film NKCTHI: Nanti Kita Cerita tentang Hari Ini. Tigy Ambar Silvanari, tahun 2021 (sumber: <i>Google Scholar</i>).</p>	<p>Penelitian kualitatif.</p>	<p>Film NKCTHI, singkatan dari "Nanti Kita Cerita tentang Hari Ini," memperlihatkan sejumlah aspek yang jarang terungkap tentang peran seorang ayah dalam masyarakat. Melalui kisahnya, film ini memberikan wawasan yang penting bagi penonton mengenai sisi lain dari sosok seorang ayah yang seringkali luput dari perhatian. Film ini menyoroti peran ayah sebagai figur yang mampu memberikan kasih sayang, merawat keluarga dengan penuh</p>	<p>Penelitian terdahulu menggunakan analisis semiotika Charles Sanders Pierce sedangkan penelitian yang tengah peneliti rancang, menggunakan analisis Ferdinand De Saussure.</p>	<p>Persamaan pada penelitian terdahulu dan penelitian yang tengah berjalan ini sama-sama membahas tentang sosok ayah tetapi pada penelitian terdahulu lebih menonjolkan sisi lain tentang ayah yang jarang diketahui dan di lihat oleh masyarakat.</p>

			<p>dedikasi, menjadi benteng pelindung bagi anggota keluarganya, serta menjalankan peran penting dalam mendidik dan membimbing anak-anak. Lebih dari itu, film ini juga menunjukkan bagaimana seorang ayah mendukung serta mendorong potensi anak-anak guna memastikan kesuksesan mereka, sambil menjalankan tanggung jawab finansial bagi kebutuhan anak-anaknya. Dengan penyajian yang mendalam, film ini menggambarkan peran ayah secara holistik, menghadirkan gambaran yang kaya akan nilai-nilai yang dapat menginspirasi masyarakat untuk lebih memahami dan menghargai peran ayah dalam sebuah keluarga.</p>		
4	Maskulinitas pada Sosok Ayah dalam Film (Studi Semiotika Roland Barthes pada Film	Metode penelitian kualitatif deskriptif.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Konsep maskulinitas tidak ditentukan hanya melalui fisik seorang laki-laki melainkan terdapat karakter, norma dan nilai yang dibangun budaya masyarakat	Penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu menggunakan model analisis semiotika Roland Barthes sedangkan peneliti yang	Penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu menggunakan model analisis semiotika Roland Barthes sedangkan peneliti yang sekarang menggunakan

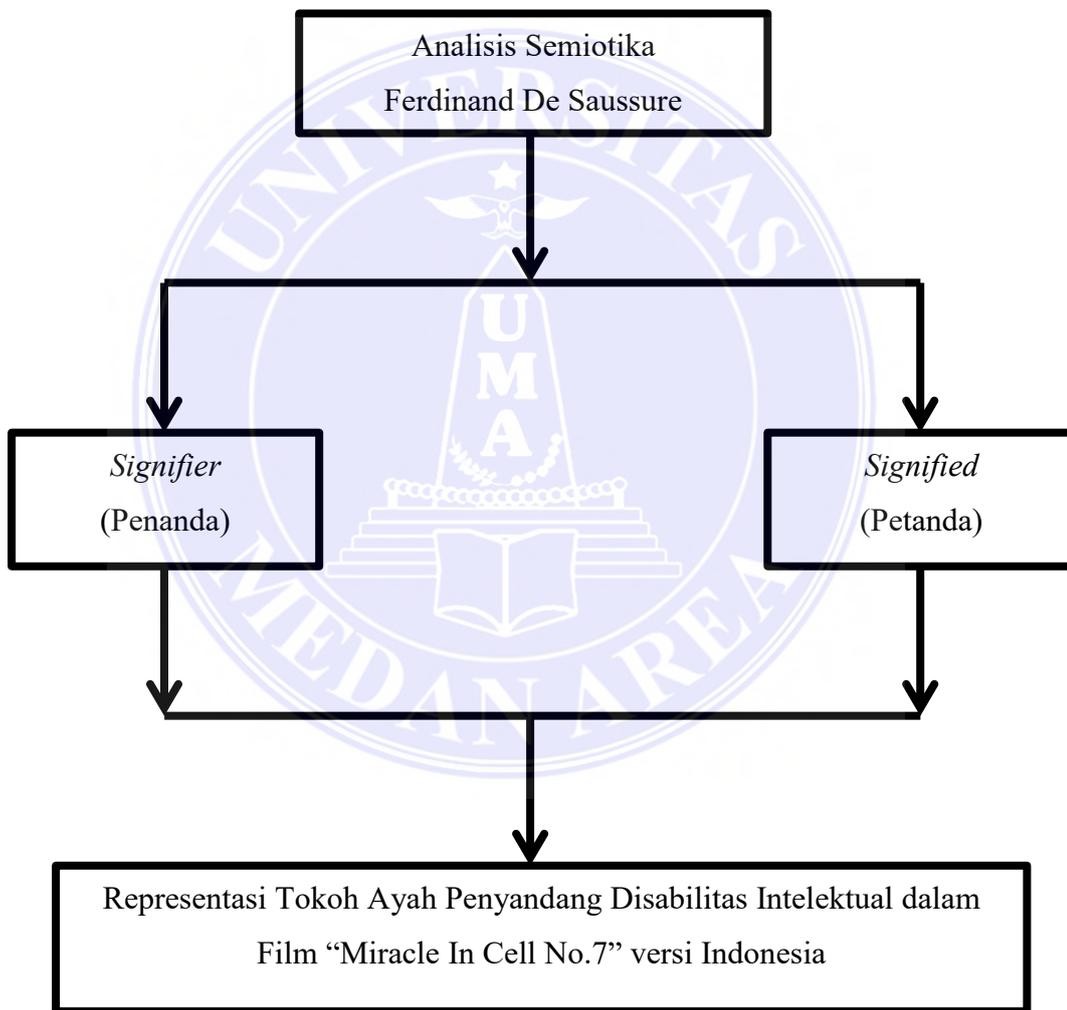
	Fatherhood). Winardi Aldrian dan Suzy S. Azeharie, Tahun 2022 (Sumber: <i>Google Scholar</i>).		yang berbeda-beda dan bersifat dinamis sehingga mengalami perubahan seiring perkembangan zaman.	sekarang menggunakan model analisis semiotika Ferdinand De Saussure.	model analisis semiotika Ferdinand De Saussure.
5	POTRET AYAH SEBAGAI SINGLE PARENT DALAM FILM (Analisis Semiotika John Fiske dalam Film Ayah Mengapa Aku Berbeda Tampan Tailor dan Ayah Menyayangi Tanpa Akhir). Ahmad Riza Faisal, tahun 2022 (Sumber: <i>Google Scholar</i>).	Analisis semiotika dengan pendekatan John Fiske.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa potret ayah sebagai single parent dalam film Ayah Mengapa Aku Berbeda, Tampan Tailor, dan Ayah Menyayangi Tanpa Akhir merepresentasikan sifat-sifat maskulinitas dan feminitas. Sifat-sifat Maskulinitas direpresentasikan melalui kode pakaian. Sedangkan sifat-sifat feminitas direpresentasikan melalui melalui kode kamera yang ditransmisikan melalui kode gerak tubuh, setting / lingkungan dan dialog. Asumsi realitas sosial dalam ketiga film ini memunculkan internalisasi bahwa ayah sebagai single parent dilihat dari sosok yang tegas, kuat, berani, dan pekerja keras yang menggambarkan sifat-sifat	Penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu menggunakan model analisis semiotika John Fiske sedangkan peneliti yang sekarang menggunakan model analisis semiotika Ferdinand De Saussure.	Persamaan pada penelitian terdahulu dan penelitian yang tengah berjalan ini sama-sama membahas tentang sosok ayah.

			maskulinitas seorang ayah sebagai single parent dalam ketiga film tersebut. Sedangkan sosok yang lembut dan mampu melakukan kerja domestik menggambarkan sifat-sifat feminitas seorang ayah.		
6	ANALISIS SEMIOTIKA FILM MENGENAI MASKULINITAS. Evi Zahara, M.Si, Tahun 2018 (Sumber: <i>Google Scholar</i>).	Analisis Semiotika John Fiske.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam film “Miracle In Cell No.7” maskulinitas direpresentasikan melalui kode kostum, ekspresi dan cara berbicara. maskulinitas dalam film ini terlihat pada hubungan dengan dunia kerja, hubungan dengan keluarga dan dunia sosial.	Pada penelitian yang tengah peneliti rancang, menggunakan analisis Ferdinand De Saussure dan sosok ayah yang diteliti memiliki keterbelakangan mental. Sedangkan dalam penelitian sebelumnya tidak membahas mengenai keterbelakangan mental.	Persamaan pada penelitian terdahulu dan penelitian yang tengah berjalan ini sama-sama Membahas segi maskulinitas pada sosok ayah.

Sumber: *Diolah oleh peneliti, (2023).*

2.9 Kerangka Berfikir

Seperti yang telah dipaparkan di atas, maka dapat digambarkan konsep dasar dari penelitian ini yang akan diterapkan pada penelitian dengan judul Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure Tentang Sosok Ayah Yang Keterbelakangan Mental Penyandang Disabilitas Intelektual Dalam Film "Miracle In Cell No 7" versi Indonesia antara lain:



Gambar 2.2 Kerangka Berfikir Penelitian

Sumber: *Diolah oleh peneliti, (2023).*

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

3.1.1 Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menerapkan metode penelitian kualitatif yang sifatnya deskriptif, difokuskan pada analisis semiotika yang dikembangkan oleh Ferdinand De Saussure. Pendekatan analisis semiotika Saussure dipakai untuk mengidentifikasi penanda dan petanda yang terdapat dalam film "Miracle In Cell No. 7". Dua penanda tersebut dijadikan titik fokus guna menggali lebih dalam tentang karakter sosok seorang ayah dalam film "Miracle In Cell No. 7" versi Indonesia.

Penelitian kualitatif adalah suatu penelitian untuk memahami bagaimana fenomena-fenomena manusia atau sosial dengan menciptakan gambaran yang menyeluruh dan kompleks sehingga dapat disajikan dengan kata-kata, melaporkan pandangan terperinci yang diperoleh dari sumber informan, serta dilakukan dalam latar setting yang alamiah (Walidin, 2015). Sedangkan metode analisis kualitatif deskriptif merupakan teknik menganalisis dan mengolah pesan, biasanya dalam bentuk teks, gambar, tanda, simbol, gambar bergerak dan lain-lain untuk memahami suatu konteks sosial tertentu serta memahami efek komunikasi yang ditimbulkan dan dijabarkan secara deskriptif.

Dengan demikian, penelitian kualitatif bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam mengenai masalah-masalah manusia dan sosial, bukan cuma mendeskripsikan bagian permukaan dari sebuah realitas, karena

peneliti ingin menyampaikan atau mengemukakan sesuatu makna yang terkandung dan bagaimana makna tersebut mempengaruhi perilaku mereka. Penggunaan metode tersebut dalam penelitian ini bertujuan untuk memperoleh sebuah pemahaman makna dari tanda atau simbol yang akan dianalisis dalam film "Miracle In Cell No.7" versi Indonesia.

3.2 Waktu dan Tempat Penelitian

3.2.1 Waktu Penelitian

Waktu penelitian akan dilakukan sekitar bulan Juni – Agustus 2023.

3.2.2 Tempat Penelitian

Penelitian ini sedikit berbeda dengan penelitian yang lain, karena penelitian ini mengamati dan menganalisis sebuah film maka lokasi penelitian bisa dilakukan dimana saja. Dalam penelitian ini, peneliti menonton film "Miracle In Cell No. 7" versi Indonesia yang berdurasi 145 menit secara *full version*, untuk menganalisis adegan yang memuat tentang bagaimana sosok ayah yang keterbelakangan mental penyandang disabilitas intelektual yang terdapat pada film tersebut. Namun berdasarkan keberadaan informan penelitian yang akan diwawancarai terkait film "Miracle In Cell No. 7" versi Indonesia maka lokasi penelitian ini dilaksanakan di Kantor Manuprojectpro yang beralamat di Jalan Seto Lrg. Sapirok, Tegal Sari II, Kec. Medan Area, Kota Medan, Sumatera Utara.

3.3 Sumber Data

Sumber data adalah sumber dari mana data dapat diperoleh. (Sugiono, 2014), mengatakan bahwa sumber data ada dua yaitu primer dan sekunder.

3.3.1 Data Primer

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah hasil wawancara dengan informan mengenai film "Miracle In Cell No. 7" versi Indonesia yang di *remake* ulang oleh sutradara Hanung Bramantyo yang berdurasi 145 menit serta *scene* dan dialog yang ditampilkan didalam film tersebut.

3.3.2 Data Sekunder

Sumber data sekunder dalam penelitian ini didapat dari literatur ilmiah seperti buku, pemberitaan, dan jurnal-jurnal yang berkaitan dengan konteks penelitian ini.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Dalam melakukan pengumpulan data maka diperlukan sebuah teknik, untuk itu peneliti menggunakan beberapa teknik yaitu sebagai berikut:

3.4.1 Observasi

Observasi menurut Fuad (2014), merujuk pada metode pengumpulan data melalui pengamatan langsung di lapangan. Dalam konteks penelitian kualitatif, observasi dianggap sebagai teknik dasar yang sangat relevan. Tujuan penggunaan metode observasi dalam penelitian adalah untuk melakukan pengamatan langsung terhadap objek penelitian. Metode pengumpulan data observasional terutama berguna dalam penelitian yang melibatkan perilaku manusia, proses kerja, fenomena alam, serta ketika subjek yang diamati memiliki skala yang tidak terlalu besar, seperti yang disampaikan oleh (Sugiono, 2014).

Pada penelitian ini penulis menggunakan observasi non partisipan. Observasi non partisipan merupakan metode observasi dimana peneliti hanya mengamati tanpa berinteraksi atau terjun langsung di dalamnya.

Dalam hal ini yang menjadi objek pengamatannya adalah film “Miracle In Cell No.7” versi Indonesia yang berdurasi 145 menit, dimana nantinya peneliti akan menyaksikan atau menonton film tersebut dengan secara full version tanpa dilakukan pemotongan apapun terhadap durasi film, kemudian memilih adegan (*scene*) untuk dianalisis dengan menggunakan teori semiotika yang dikemukakan oleh Ferdinand De Saussure

3.4.2 Dokumentasi

Dokumentasi adalah pengumpulan, pemilihan, pengolahan dan penyimpanan informasi dalam bidang pengetahuan. Menurut (Fuad, 2014), dokumentasi merupakan salah satu sumber data sekunder yang diperlukan dalam sebuah penelitian. Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu dalam bentuk tulisan, gambar, atau karya monumental dari seseorang (Sugiono, 2014). Dokumentasi juga berperan penting sebagai pendukung data penelitian ini. Guna mendapatkan data-data yang relevan serta hasil analisis yang baik.

3.4.3 Wawancara

Wawancara merupakan suatu percakapan antara dua orang atau lebih yang berlangsung antara narasumber dan pewawancara. Menurut Saroso dalam (Yusra, 2021), wawancara adalah salah satu alat yang paling banyak digunakan untuk mengumpulkan data penelitian kualitatif. Wawancara dilakukan peneliti dengan alasan agar peneliti mampu mengajukan

pertanyaan dengan bertatap muka langsung kepada informan. Informan yang digunakan peneliti ialah seorang yang ahli dibidang perfilman yang berada di Kantor Manuprojectpro Medan.

3.5 Teknik Analisis Data

Analisis data didefinisikan sebagai rangkaian tindakan yang meliputi proses penyusunan, pengelompokkan, dan penataan informasi dari hasil pengamatan, wawancara, dan catatan lainnya. Tujuannya adalah untuk memperoleh pemahaman yang lebih dalam mengenai kasus yang diselidiki serta menyajikan temuan secara sistematis kepada pihak-pihak terkait. Lebih dari sekadar pengolahan data, analisis ini merupakan usaha untuk mencari makna yang tersemat di dalam informasi yang terkumpul. Dengan demikian, analisis data tidak hanya sekadar penyusunan data, tetapi juga penafsiran yang mendalam guna meningkatkan pemahaman bagi peneliti dan orang lain yang terlibat.

Adapun penelitian ini menerapkan model interaktif Miles, Huberman dan Saldana (2014) untuk menganalisis data penelitian, adapun komponen dalam analisis data model interaktif Miles, Huberman dan Saldana (2014) adalah sebagai berikut:

3.5.1 Kondensasi Data

Tahap penting dalam penelitian adalah proses kondensasi data. Ini melibatkan seleksi, fokus, penyederhanaan, abstraksi, dan transformasi data dari catatan lapangan, transkrip wawancara, serta materi empiris. Kondensasi data berlangsung setelah fase wawancara dan pengumpulan data tertulis dari lapangan. Wawancara direkam dan kemudian disaring dengan teliti untuk kemudian dijadikan sumber rujukan.

3.5.2 Penyajian Data

Penyajian data melibatkan proses organisasi, penggabungan, serta penarikan informasi yang signifikan. Tindakan penyajian data di sini juga mempunyai manfaat penting dalam proses analisis yang mendalam, yang membantu pemahaman terhadap konteks penelitian secara menyeluruh.

3.5.3 Penarikan Kesimpulan

Di sini, peneliti mencapai kesimpulan dari awal peneliti mengumpulkan informasi seperti melakukan pencarian pemahaman tanpa pola, mencatat kerangka kerja penjelasan dan alur sebab akibat, yang tahap akhirnya disimpulkan keseluruhan data yang diperoleh peneliti.

3.6 Teknik Keabsahan Data

Untuk menguji keabsahan atau validitas data, maka peneliti menggunakan triangulasi. (Sugiono, 2014) mengartikan teknik pengumpulan data berupa triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada.

Dalam hal ini peneliti menggunakan triangulasi sumber data atau sumber yang diperoleh peneliti menggunakan data sekunder, serta sumber referensi mengenai tentang film “Miracle In Cell No.7”. Menyusun informasi yang akurat memerlukan pendekatan yang komprehensif dalam pengumpulan data. Salah satu strategi yang digunakan adalah triangulasi sumber data, yang mengandalkan beragam teknik dan sumber untuk memperoleh informasi yang valid. Misalnya, selain mengandalkan wawancara dan observasi, peneliti juga memanfaatkan metode seperti observasi terlibat, analisis dokumen tertulis, arsip, catatan sejarah,

dokumen resmi, tulisan pribadi, serta gambar atau foto. Dengan pendekatan yang inklusif ini, informasi yang diperoleh menjadi lebih beragam dan mendalam, memungkinkan pemahaman yang lebih komprehensif terhadap topik yang diteliti.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis di atas mengenai Representasi Tokoh Ayah Penyandang Disabilitas Intelektual Pada Film “Miracle In Cell No. 7” versi Indonesia yang dianalisis menggunakan semiotika Ferdinand De Saussure (*Signified* dan *Signifier*) dan 3 prinsip yang dikemukakan oleh Herbert Blummer yaitu Pemaknaan (*Meaning*), Bahasa (*Language*), dan Pemikiran (*Thought*), dapat diambil kesimpulan bahwa memang benar adanya representasi tokoh ayah penyandang disabilitas intelektual di dalam film “Miracle In Cell No. 7” versi Indonesia, bisa dilihat dari bagaimana karakter tokoh ayahnya yang sangat kuat, dapat dilihat dari bagaimana cara ia melindungi dan menyayangi anaknya di tengah kekurangan fisiknya dan untuk seorang penyandang disabilitas intelektual, dapat dilihat dari gerak tubuh dan cara ia berkomunikasi. Dari kelima adegan yang telah diteliti oleh peneliti, setiap adegan memiliki makna, baik secara gamblang maupun tersirat. Dalam penelitian ini, makna yang disampaikan lebih dominan yang secara gamblang dari pada yang tersirat.

Dalam penelitian skripsi ini, peneliti dapat menyimpulkan bahwa dalam *scene* pertama dan kedua memperlihatkan sosok karakter ayahnya yang memiliki sifat seperti anak-anak sehingga tidak mencerminkan bagaimana tokoh ayah pada umumnya. Sehingga pandangan masyarakat mengenai penyandang disabilitas intelektual sebagai orang idiot karena melihat dari perilakunya yang tidak seperti orang normal pada umumnya. Dalam bagian kedua dan ketiga dari adegan tersebut, tingkat keparahan yang dialami oleh Dodo Rozak diklasifikasikan berada

pada tingkatan sedang (*moderate*). Individu pada tingkat ini memiliki kemampuan untuk melakukan aktivitas tertentu dengan bantuan pelatihan. Meskipun respon terhadap stimulus mungkin memerlukan waktu lebih lama, mereka dapat belajar untuk mengurus diri sendiri dan mengembangkan keterampilan dasar seperti membaca serta menulis. Kelainan fisik yang mungkin terlihat merupakan ciri bawaan, juga diikuti dengan gangguan dalam fungsi bicaranya.

Penulis juga dapat menyimpulkan bahwa masih banyak masyarakat yang memandang rendah seorang penyandang disabilitas intelektual, bahkan mereka ada yang menganggap seorang penyandang disabilitas itu sebagai sebuah aib. Penyandang disabilitas, khususnya disabilitas intelektual juga sering menjadi objek kekerasan dan menerima perlakuan tidak adil oleh masyarakat. Keterbatasan yang dimiliki, membuat mereka dianggap sebagai kelompok yang lemah, tidak berdaya dan hanya perlu mendapatkan belas kasihan. Hak-hak mereka sebagai manusia seringkali diabaikan. Mulai dari hak untuk hidup, hak untuk memperoleh pelayanan, pendidikan, dan kesehatan hingga hak kemudahan mengakses fasilitas umum. Cara seorang penyandang disabilitas intelektual untuk melakukan sebuah komunikasi biasanya menggunakan bahasa yang berbeda dengan orang normal pada umumnya, itu karena seorang penyandang disabilitas intelektual sulit untuk menyusun sebuah kata yang mengakibatkan gangguan pada fungsi bicaranya sehingga tidak semua orang paham dengan apa yang ingin ia sampaikan.

5.2 Saran

Berdasarkan dari hasil kesimpulan di atas, maka penulis berharap masyarakat bisa saling menghormati, menghargai serta dapat menerima keberadaan seorang penyandang disabilitas intelektual. Penyandang disabilitas intelektual itu istimewa, yang keistimewaannya tidak bisa dimiliki orang lain. Film “Miracle In Cell No. 7” versi Indonesia memang belum sepenuhnya menjelaskan tentang disabilitas intelektual secara keseluruhan, namun jika dijadikan sebagai wadah pengenalan atau gerbang pertama untuk mengetahui bagaimana seorang penyandang disabilitas intelektual, maka film ini dapat dijadikan salah satu referensi yang sangat bagus. Kedepannya penulis berharap semakin banyak sutradara-sutradara yang mengangkat cerita tentang disabilitas intelektual dan semakin banyak masyarakat yang dapat mengapresiasi karya-karya tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, S. M. (2009). Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan Anak (Paternal Involvement): Sebuah Tinjauan Teoritis. *Universitas Mercubuana Yogyakarta*.
- Hartley, John. 2010. *Communication, Culture, and Media Studies: Konsep Kunci*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Saldana., Miles & Huberman. 2014. *Qualitative Data Analysis*. America: SAGE Publications
- Ady Prawira Riandi, N. S. (2022). *Biodata Hanung Bramantyo: Perjalanan Karier hingga Kontroversi*. Kompas.com. <https://entertainment.kompas.com/read/2022/09/02/183302266/biodata-hanung-bramantyo-perjalanan-karier-hingga-kontroversi>, Diakses pada 15 Agustus 2023 pukul 20.00 Wib.
- Aldrian, W., & Azeharie, S. (2022). Representasi Maskulinitas Pada Sosok Ayah dalam Film (Studi Semiotika Roland Barthes pada Film *Fatherhood*). *Koneksi*, 176-183.
- Allo, E. A.T. (2022). Penyandang Disabilitas di Indonesia. *Nusantara: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 807-812.
- Arisandi. Herman, *Buku Pintar Pemikiran Tokoh-tokoh Sosiologi Dari Klasik Sampai Modern*, IRCiSoD, Yogyakarta, 2015.
- Aryanti, Y. (2017). Peran Ayah dalam Pengasuhan Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Dompot Dhuafa*, 21-24.
- Baran, S. J. (2012). *Pengantar Komunikasi Massa Literasi Media dan Budaya (terjemahan)*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Birowo, M. A. (2004). *Metode Penelitian Komunikasi*. Yogyakarta: Gitanyali.
- Buchr, I. P. (2019). *5 Film Indonesia dengan Karakter Berkebutuhan Khusus, Kuat Nonton?*. IDAN TIMES. <https://www.google.com/amp/s/www.idantimes.com/hype/entertainment/amp/intan-5/film-indonesia-dengan-karakter-berkebutuhan-khusus-agp-c1c2>, Diakses pada 8 Juni 2023 Pukul 07.30 Wib.
- Cnn, T. (2022). *7 Rekomendasi Film Tentang Disabilitas, Stronger Hingga I am Sam*. CNN Indonesia. <https://www.google.com/amp/s/www.cnnindonesia.com/hiburan/20220325135706-225-776112/7-rekomendasi-film-tentang-disabilitas-stronger-hingga-i-am-sam/amp>, Diakses pada 8 Juni 2023 Pukul 07.45 Wib.
- Darno, A. (2022). *Profil dan Biodata Bryan Domani Pemain Film 'Miracle in Cell No. 7' 2022 yang Berperan sebagai Asrul Bule*. Malang Terkini.com. <https://malangterkini.pikiran-rakyat.com/seleb/amp/pr-1255462396/profil-dan-biodata-bryan-domani-pemain-film-miracle-in-cell-no-7-2022-yang-berperan-sebagai-asrul-bule?page=3>, Diakses pada 8 Agustus 2023 pukul 21.27 Wib.
- Derung, T. N. (2017). *Interaksionisme Simbolik dalam Kehidupan Bermasyarakat*. SAPA-Jurnal Kateketik dan Pastoral.

- Desriyani, Y., Nurhidayah, I., & Adistie, F. (2019). Burden Of Parents In Children With Disability At Sekolah Luar Biasa Negeri Cileunyi. *NurseLine Journal*, 21-30.
- Donny. (2022). Observasi Langkat Hulu, Tengku Zainuddin dan BBI Didukung Manuprojectpro Indonesia. Agiodeli.id. <https://www.agiodeli.id/2022/09/observasi-langkat-hulu-tengku-zainuddin.html>, Diakses pada 21 juni 2023 pukul 22.09 Wib.
- Effendy, O. U. (2003). *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: PT. Citra Aditya Bakti.
- Faisal, A. R. (2022). Potret Ayah sebagai Single Parent dalam Film (Analisis Semiotika John Fiske dalam Film Ayah Mengapa Aku Berbeda Tampan Tailor dan Ayah Menyayangi Tanpa Akhir). *Intercode*.
- Faraid, F. A. (2022). *Profil Indra Jegel: Komika yang Berperan Sebagai Gepeng di Film Miracle in Cell No 7 Indonesia*. Sinergi Madura.com. <https://www.sinergimadura.com/profil/pr-2904816759/profil-indra-jegel-komika-yang-berperan-sebagai-gepeng-di-film-miracle-in-cell-no-7-indonesia>, Diakses pada 9 Agustus 2023 pukul 20.14 Wib.
- Farouk, Yazir., Priyambodo, Adiyoga. (2022). *Miracle In Cell No 7 Indonesia Jadi Remake Terbaik Versi Produser Film Aslinya*. Suara.com. <https://amp.suara.com/entertainment/2022/09/02/001000/miracle-in-cell>, Diakses pada 8 Juni 2023 Pukul 07.53 Wib.
- Fuad, A., & Nugroho, K. S. (2014). *Panduan Praktis Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Gunawan, Imam. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Habibie, D. K. (2018). Dwi Fungsi Media Massa. *Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 79-86.
- Hawkins, A. J., Bradford, K. P., Palkovitz, R., Christiansen, S. L., Day, R. D., & Call, V. R. (2002). The inventory of father involvement: A pilot study of a new measure of father involvement. *The journal of men's studies*, 10(2), 183-196.
- Ismail. (2022). *Profil Graciella Abigail, Bintang Cilik Miracle in Cell No. 7 yang Ajarkan Vino G. Bastian Menangis*. Suara.com. <https://www.suara.com/entertainment/2022/09/07/154902/profil-graciella-abigail-bintang-cilik-miracle-in-cell-no-7-yang-ajarkan-vino-g-bastian-menangis>, Diakses pada 8 Agustus 2023 pukul 21.10 Wib.
- Javandalasta, P. (2011). *5 Hari Mahir Bikin Film; jangan cuma bisa nonton, ayo bikin filmmu sendiri*. Surabaya: PT. Java Pustaka Group.
- Kaelan. (2017). *Filsafat Bahasa Semiotika dan Hermeneutika*. Yogyakarta: Paradigma.
- Khoiri, A. (2017). *Falcon Pictures, Kuda Hitam Berdarah India yang Lari Kencang*. CNN Indonesia. <https://www.cnnindonesia.com/hiburan/20170331161327-220-204134/falcon-pictures-kuda-hitam-berdarah-india-yang-lari-kencang>, Diakses pada 18 Juli 2023 pukul 14.40 Wib.
- Kustiawan, W., Siregar, F. K., Alwiyah, S., Lubis, R. A., Gaja, F. Z., & Pakpahan, N. S. (2022). Komunikasi Massa. *Journal Analytica Islamica*, 134-142.

- Lismanda, Y. F. (2017). Pondasi Perkembangan Psikososial Anak Melalui Peran Ayah dalam Keluarga. *Jurnal Pendidikan Islam*, 89-98.
- Littlejohn, Stephen W & Karen A. Foss. (2009). *Teori Komunikasi, edisi 9*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Mario Vincentius, K. (2021). Hanung Bramantyo Ungkap Kriteria Pemilihan Aktor dan Aktris untuk Filmnya. [Kompas.com](https://www.kompas.com/hype/read/2021/11/24/224603366/hanung-bramantyo-ungkap-kriteria-pemilihan-aktor-dan-aktris-untuk-filmnya). <https://www.kompas.com/hype/read/2021/11/24/224603366/hanung-bramantyo-ungkap-kriteria-pemilihan-aktor-dan-aktris-untuk-filmnya>, Diakses pada 20 September 2023 Pukul 13.36 Wib.
- Mawardah, U., Siswati, S., & Hidayati, F. (2012). Relationship Between Active Coping With Parenting Stress In Mother Of Mentally Retarded Child. *Jurnal Psikologi*, 1-14.
- McQuail, D. (1987). *Teori Komunikasi Massa: Suatu Pengantar (Edisi Kedua)*. Jakarta: Erlangga.
- Muhadjir, N. (1998). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Muhamad, N. (2022). *Daftar Pemain Miracle in Cell No. 7 Indonesia, Bakal Bikin Kamu Nangis!* Tokopedia. https://www.tokopedia.com/blog/pemain-miracle-in-cell-no-7-indonesia-ent/?utm_source=google&utm_medium=organic, Diakses pada 9 Agustus 2023 pukul 20.34 Wib.
- Nazia, Z. (2022). *Profil dan Biodata Lengkap Indro Warkop: Pemeran Japra Effendi Film Miracle in Cell No 7: Umur, Pendidikan*. Malang Tekini.com. <https://malangterkini.pikiran-rakyat.com/seleb/amp/pr-1255461690/profil-dan-biodata-lengkap-indro-warkop-pemeran-japra-effendi-film-miracle-in-cell-no-7-umur-pendidikan>, Diakses pada 8 Agustus 2023 pukul 21.34 Wib.
- Nevid, J. S., Rathus, S. A., & Green, E. B. (2005). *Psikologi Abnormal* (terjemahan). Jakarta: Erlangga.
- Ni'mah, E. M., & Rusdiana, E. (2022). Perlindungan Hukum Perempuan Penyandang Disabilitas Intelektual Korban Perbudakan Seksual Oleh Legal Resource Center Untuk Keadilan Gender Dan Hak Asasi Manusia (LRC-KJHAM). *NOVUM: Jurnal Hukum*, 136-148.
- Nurudin. (2015). *Pengantar Komunikasi Massa*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Pratista, Himawan. (2008). *Memahami Film*. Yogyakarta: Homerian Pustaka.
- Purwaningsih, D. (2022). *Profil dan Biodata Rigen Rakelna, Pemeran Yunus di Miracle in Cell No. 7: Instagram, Umur, Istri, Anak, Asal*. Malang Terkini.com. <https://malangterkini.pikiran-rakyat.com/seleb/pr-1255457750/profil-dan-biodata-rigen-rakelna-pemeran-yunus-di-miracle-in-cell-no-7-instagram-umur-istri-anak-asal>, Diakses pada 9 Agustus 2023 pukul 20.21 Wib.
- Rabiger, Michael. (2009). *Directing the Documentary*. Oxford: Elsevier.
- Rachmawati, Y. (2018). Analisis Semiotika Jhon Fieske tentang Maskulinitas dalam Film Miracle In Cell No 7 Karya Lee Hwan Kyung. *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial*.
- Ramadhan, R. A. (2022). *Representasi Penyandang Spektrum Autisme Dalam Film Miracle In Cell No*. Skripsi Sarjana, Universitas Sriwijaya.

- Regina. (2022). *Profil Dan Biodata Vino G Bastian Lengkap dengan Agama, Karir dan Daftar Film yang Dibintangi*. Parboaboa. <https://parboaboa.com/biodata-vino-g-bastian>, Diakses pada 7 Agustus 2023 pukul 10.13 Wib.
- Revitasari, F. (2019). *5 Alasan Kenapa Budaya Patriaki Masih Ada di Indonesia*. IDAN TIMES.
- Riadi, M. (2012). Pengertian, Sejarah dan Unsur-unsur Film. KajianPustaka. <https://www.kajianpustaka.com/2012/10/pengertian-sejarah-dan-unsur-unsur-film.html?m=1>, Diakses pada 1 Oktober 2023 pukul 00.23 Wib.
- Rokhmansyah, A. (2016). *Pengantar gender dan feminisme: Pemahaman awal kritik sastra feminisme*. Yogyakarta: Garudhawaca.
- Sari, R. P. (2020). *Lebih Mendunia, Falcon Pictures Resmi digandeng Lionsgate*. Kompas.com. <https://www.kompas.com/hype/read/2020/02/12/154809666/lebih-mendunia-falcon-pictures-resmi-digandeng-lionsgate?page=all>. Diakses pada 18 Juli 2023 pukul 14.40 Wib.
- Scharf, J. Rebecca,. Maphula, A,. Pulen, C. Paige,. Shrestha, R,. ... Koshy, B. (2017). Global Disability Emowering Children of all Abilities. *Pediatric Clinics of North America*, 769-784.
- Setianto, Y. P. (2008). Teori Komunikasi : Teori Interaksionisme Simbolik. wordpress.com.<https://yearrypanji.wordpress.com/2008/03/17/teori-interaksionisme-simbolik/>, Diakses pada 1 Oktober 2023 pukul 15.53 Wib.
- Silvanari, T. A. (2021). Representasi Karakter Ayah pada Film NKCTHI: Nanti Kita Ceriita Tentang Hari ini. *Jurnal Media dan komunikasi Indonesi*, 55-72.
- Sobur, A. (2006). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sobur, A. (2013). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sudarwati, E. (2016). Artikel Kebijakan Penyandang Disabilitas. Info Pusrehab.
- Sugiono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Tan, P. (2014). *Mendobrak Patriaki dalam Rumah Tangga*. Kompasiana.
- Vera, N. (2014). *Semiotika Dalam Riset Komunikasi*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Wahyuningsih, S. (2019). Film Dan Dakwah: Memahami Representasi PesanPesan Dakwah Dalam Film Melalui Analisis Semiotika. Surabaya: Media Sahabat Cendekia.
- Wandi, G. (2015). Rekonstruksi Maskulinitas : Menguak Peran Laki-Laki Dalam Perjuangan Kesetaraan Gender. *Jurnal Ilmiah Kajian Gender*, 239-255.
- Warul Walidin, A. K., Saifullah, S. A., & ZA, T. (2015). *Metologi Penelitian Kualitatif & Grounded Theory*. Banda Aceh: FTK Ar-Raniry Press.
- Yusra, Zhahara., Zulkarenain, Ruffran., Sofino. (2021). Pengelolaan LKP Pada Masa Pendmik Covid-19. *Journal Of Lifelong Learning*, 15-22.
- Zahara, E. (2018). Analisis Semiotika Film Mengenai Maskulinitas. *Network Media*.

Website :

[https://id.m.wikipedia.org/wiki/Miracle_in_Cell_No._7_\(film_2022\)](https://id.m.wikipedia.org/wiki/Miracle_in_Cell_No._7_(film_2022))

https://www.instagram.com/p/CiWqm0wrAb1/?igshid=MzRIODBiNWF1ZA%3D%3D&img_index=1

<https://www.instagram.com/p/CjZehYpbXA/?igshid=MzRIODBiNWF1ZA%3D%3D>



LAMPIRAN

Lampiran 1 Pedoman Wawancara I

PEDOMAN WAWANCARA REPRESENTASI TOKOH AYAH PENYANDANG DISABILITAS INTELEKTUAL DALAM FILM "MIRACLE IN CELL NO. 7" VERSI INDONESIA (Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure)

I. Jadwal wawancara

1. Tanggal wawancara :
2. Waktu mulai dan selesai :
3. Tempat wawancara :

II. Identitas Narasumber

1. Nama informan :
2. Jabatan :
3. Jenis kelamin :
4. Usia :

III. Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan penelitian ini mengacu pada rumusan masalah, Semiotika Ferdinand De Saussure (signifier dan signified) dan juga bagaimana pandangan mereka tentang penyandang disabilitas intelektual.

1. Apakah anda sudah pernah nonton film "Miracle In Cell No.7" versi Indonesia yang diremake ulang oleh sutradara Hanung Bramantyo yang rilis pada 8 September 2022? (Umum).
2. Bagaimana tanggapan anda mengenai film "Miracle In Cell No. 7" versi Indonesia?(Umum).
3. Apakah menurut anda di dalam film "Miracle In Cell No.7" versi Indonesia terdapat representasi pada tokoh ayah penyandang disabilitas intelektual?(Umum).
4. Jika menurut anda di dalam film "Miracle In Cell No.7" versi Indonesia, terdapat representasi pada tokoh ayah penyandang disabilitas intelektual, apakah ada adegan "tokoh ayah" dalam film yang membuat anda terkesan?(Umum).
5. Apakah menurut anda ada makna-makna tersirat dalam adegan pada tokoh ayah dalam film "Miracle In Cell No.7" versi Indonesia?(Umum).
6. Bagaimana pandangan anda mengenai penyandang disabilitas intelektual?(disabilitas).
7. Bagaimana pandangan anda mengenai sosok seorang ayah?(Tokoh ayah).
8. Apakah di manuprojectpro pernah memproduksi film yang mengangkat tema tentang disabilitas? kalau ada apa alasan anda memproduksi film tersebut?(Umum).
9. Apakah menurut anda Hanung Bramantyo sukses meremake film "Miracle In Cell No.7" versi Indonesia tersebut?(Umum).
10. Bagaimana tanggapan anda melihat perkembangan perfilman di Indonesia, baik kualitas, skenario, pemain, hingga sinematografi?(Umum).

11. Menurut anda apakah film "Miracle In Cell No.7" versi indonesia dapat dijadikan sebagai wadah untuk pengenalan tentang tokoh ayah dan tentang disabilitas intelektual?(Umum).
12. Didalam film terdapat adegan dimana pada karakter Dodo membuka baju, iya mendefinisikan bahwa baju basah bisa membuat ia sakit, setelah menyelamatkan anak yang masuk kekolam renang yang mengakibatkan ia dijadikan sebagi tersangka atas pemerkosaan terhadap anak tersebut, padahal dodo ingin menjelaskan bahwa ia cuman menyelamatkan kan anak yang tenggelam tersebut. berdasarkan keterangan di atas saya ingin bertanya, apa makna baju basah menurut pandangan anda?(Adegan).



Lampiran 2 Pedoman Wawancara II

PEDOMAN WAWANCARA REPRESENTASI TOKOH AYAH PENYANDANG DISABILITAS INTELEKTUAL DALAM FILM "MIRACLE IN CELL NO. 7" VERSI INDONESIA (Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure)

I. Jadwal wawancara

1. Tanggal wawancara :
2. Waktu mulai dan selesai :
3. Tempat wawancara :

II. Identitas Narasumber

1. Nama narasumber :
2. Jabatan :
3. Jenis kelamin :
4. Usia :

III. Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan penelitian ini mengacu pada rumusan masalah, Semiotika Ferdinand De Saussure (signifier dan signified) dan juga bagaimana pandangan mereka tentang penyandang disabilitas intelektual.

1. Apa pandangan anda mengenai penyandang disabilitas?(Umum).
2. Menurut anda apa saja masalah yang sering dihadapi oleh penyandang disabilitas?(Umum).
3. Menurut anda bagaimana cara menentukan tingkat keparahan pada penyandang disabilitas intelektual?(Umum).
4. Menurut anda apa faktor yang menyebabkan seseorang bisa mengalami disabilitas intelektual?(Umum).
5. Apakah menurut anda disabilitas intelektual bisa sembuh dan normal?(Umum).
6. Bagaimana cara mendidik anak yang mengalami penyandang disabilitas?(Umum).
7. Menurut anda Bagaimana pandangan masyarakat mengenai seorang penyandang disabilitas?(Umum).

8. Menurut anda jika seseorang penyandang disabilitas telah beranjak dewasa dan memutuskan untuk menikah dan setelah itu ia mempunyai seorang anak, bagaimana cara seseorang penyandang disabilitas tersebut dalam mendidik anaknya, sebagaimana kita tau bahwa orang tua itu sebagai guru pertama untuk seorang anak?(Umum).



Lampiran 3 Surat Pernyataan Informan I

SURAT PERNYATAAN

BERSEDIA UNTUK MENJADI INFORMAN PADA PENELITIAN YANG
BERJUDUL REPRESENTASI TOKOH AYAH PENYANDANG
DISABILITAS INTELEKTUAL DALAM FILM
“MIRACLE IN CELL NO. 7” VERSI INDONESIA
(Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure)

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Dr. Immanuel Prasetya Gintings, S.S., M.Hum
Usia : 40 Tahun
Jenis Kelamin : Laki-laki
Jabatan : Ketua umum yayasan sinema Manuprojectpro
Indonesia, *assesor* bidang perfilman, penulis
skenario, *editor*, produser.

Dengan ini saya setuju dan bersedia sebagai informan dalam penelitian yang berjudul “REPRESENTASI TOKOH AYAH PENYANDANG DISABILITAS INTELEKTUAL DALAM FILM “MIRACLE IN CELL NO.7” VERSI INDONESIA (Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure) yang dilakukan oleh Vilia Hirzi, Mahasiswa dari Universitas Medan Area Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik prodi Ilmu Komunikasi. Oleh karena itu pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan tanpa dipaksa oleh pihak manapun.

Medan, 5 Juli 2023



(Dr. Immanuel Prasetya Gintings, S.S., M.Hum)

Lampiran 4 Surat Pernyataan Informan II

SURAT PERNYATAAN

BERSEDIYA UNTUK MENJADI INFORMAN PADA PENELITIAN YANG
BERJUDUL REPRESENTASI TOKOH AYAH PENYANDANG
DISABILITAS INTELEKTUAL DALAM FILM
“MIRACLE IN CELL NO. 7” VERSI INDONESIA
(Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure)

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Yesika Natalia Sidabutar, S.S
Usia : 29 Tahun
Jenis Kelamin : Perempuan
Jabatan : Sekretaris Yayasan Manuprojectpro / Penulis
Naskah.

Dengan ini saya setuju dan bersedia sebagai informan dalam penelitian yang berjudul “REPRESENTASI TOKOH AYAH PENYANDANG DISABILITAS INTELEKTUAL DALAM FILM “MIRACLE IN CELL NO.7” VERSI INDONESIA (Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure) yang dilakukan oleh Vilia Hirzi, Mahasiswa dari Universitas Medan Area Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik prodi Ilmu Komunikasi. Oleh karena itu pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan tanpa dipaksa oleh pihak manapun.

Medan, 5 Juli 2023



(Yesika Natalia Sidabutar, S.S)

Lampiran 5 Surat Pernyataan Informan III

SURAT PERNYATAAN

BERSEDIA UNTUK MENJADI INFORMAN PADA PENELITIAN YANG
BERJUDUL REPRESENTASI TOKOH AYAH PENYANDANG
DISABILITAS INTELEKTUAL DALAM FILM
“MIRACLE IN CELL NO. 7” VERSI INDONESIA
(Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure)

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Ray Josua Putra Sidabutar, S.S
Usia : 24 Tahun
Jenis Kelamin : Laki-laki
Jabatan : *Chief of Production*

Dengan ini saya setuju dan bersedia sebagai informan dalam penelitian yang berjudul “REPRESENTASI TOKOH AYAH PENYANDANG DISABILITAS INTELEKTUAL DALAM FILM “MIRACLE IN CELL NO.7” VERSI INDONESIA (Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure) yang dilakukan oleh Vilia Hirzi, Mahasiswa dari Universitas Medan Area Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik prodi Ilmu Komunikasi. Oleh karena itu pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan tanpa dipaksa oleh pihak manapun.

Medan, 6 Juli 2023



(Ray J.P Sidabutar, S.S)

Lampiran 6 Surat Pernyataan Narasumber

SURAT PERNYATAAN

BERSEDIA UNTUK MENJADI NARASUMBER PADA PENELITIAN YANG
BERJUDUL REPRESENTASI TOKOH AYAH PENYANDANG
DISABILITAS INTELEKTUAL DALAM FILM
“MIRACLE IN CELL NO. 7” VERSI INDONESIA
(Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure)

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Maryono. S. Psi. M. Psi. Psikolog
Usia : 62 Tahun
Jenis Kelamin : Laki-laki
Jabatan : Dosen Psikologi di Universitas Medan
Area, Tenaga Pendidik di Yayasan Pembinaan
Anak Cacat (YPAC) Medan, dan Tenaga
Ahli Dinas Perlindungan Anak dan Perempuan.

Dengan ini saya setuju dan bersedia sebagai narasumber dalam penelitian yang berjudul “REPRESENTASI TOKOH AYAH PENYANDANG DISABILITAS INTELEKTUAL DALAM FILM “MIRACLE IN CELL NO.7” VERSI INDONESIA (Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure) yang dilakukan oleh Vilia Hirzi, Mahasiswa dari Universitas Medan Area Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik prodi Ilmu Komunikasi. Oleh karena itu pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan tanpa dipaksa oleh pihak manapun.

Medan, 2 Agustus 2023



(Maryono. S. Psi. M. Psi. Psikolog)

Lampiran 7 Surat Pengambilan Data / Riset



UNIVERSITAS MEDAN AREA

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

Kampus I : Jalan Kolam Nomor 1 Medan Estate/Jalan PBSI Nomor 1 ☎ (061) 7366878, 7360168, 7364348, 7366781, Fax.(061) 7366998 Medan 20223
Kampus II : Jalan Setiabudi Nomor 79 / Jalan Sei Serayu Nomor 70 A, ☎ (061) 8201994, Fax. (061) 8226331 Medan 20122
Website: www.uma.ac.id, E-mail: umh@medanarea@uma.ac.id

Nomor : 990 /FIS.3/01.10/VI/2023 22 Juni 2023
Lamp : -
Hal : Pengambilan Data/Riset

Kepada Yth,
Kantor Manuprojectpro
Di
Tempat

Dengan hormat,

Bersama ini kami mohon kesediaan Bapak/Ibu untuk memberikan rekomendasi dan kesempatan kepada mahasiswa kami dengan data sebagai berikut :

Nama : Vilia Hirzi
N P M : 198530160
Program Studi : Ilmu Komunikasi

Untuk melaksanakan Pengambilan Data/riset ke **Kantor Manuprojectpro**, dengan judul Skripsi **REPRESENTASI TOKOH AYAH PENYANDANG DISABILITAS INTELEKTUAL DALAM FILM "MIRACLE IN CELL NO. 7" VERSI INDONESIA (Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure)**.

Perlu kami sampaikan bahwa penelitian dimaksud adalah semata-mata untuk tulisan ilmiah dan penyusunan skripsi, ini merupakan salah satu syarat bagi mahasiswa tersebut untuk mengikuti ujian sarjana pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Medan Area

Selanjutnya kami mohon kiranya dapat memberikan kemudahan dalam pengambilan data yang diperlukan dan surat keterangan yang menyatakan bahwa mahasiswa tersebut telah selesai melaksanakan pengambilan data pada Instansi/lembaga yang Bapak/Ibu pimpin

Demikian kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasama yang baik diucapkan terima kasih.

Dekan,



Dr. Effati Juliana Hasibuan, M.Si

Tembusan
- Mahasiswa Ybs
- Arsip



Lampiran 8 Surat Balasan Riset



YAYASAN SINEMA MANUPROJECT PRODUCTIONS INDONESIA

Dr. Immanuel P. Gintings, M.Hum.
Ketua Umum Yayasan
Chairman of Foundation

Kepada
Yth.

**Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Politik
Universitas Medan Area
di
Tempat**

Medan,

18 Juli 2023

Nomor Surat / Our Number

MPRO/BK-0195 .01/VII/23

Perihal / Subject

Surat Keterangan Pelaksanaan Riset

Salam Sinema!

Dengan Hormat,

Alamat Kantor dan Studio Film:

Pertama-tama kami mengucapkan terima kasih atas kesempatan dan kerjasama yang terjalin.

Movieresto Prime Indonesia
Jl. Seto Irg, Sipirok No. 10
Lingkungan 8, Kel. Tegal Sari II
Kec. Medan Area
Kota Medan 20216
Sumatera Utara - Indonesia

Berdasarkan surat yang kami terima No 990/FIS.3/01/VI/2023 pada tanggal 22 Juni 2023 perihal pengambilan data/riset di Yayasan Sinema Manuproject Production Indonesia dengan Judul Skripsi : Representasi Tokoh Ayah Penyandang Disabilitas Intelektual Dalam Film "Miracle In Cell No.7 Versi Indonesia (Analisis Semiotika) atas nama mahasiswa:

T : +62 61 429 07 107
E : filmmedan.official@gmail.com
W : www.filmmedan.com

Nama : Villa Hirzi
N P M : 198530160
Program Studi : Ilmu Komunikasi

Telah **SELESAI** melaksanakan Riset bersama 3 Staf Yayasan Sinema Manuproject Production Indonesia bidang Penyutradaraan, Penulisan Skenario dan Manajemen Produksi pada tanggal 5 Juli 2023 di Studio Film Movieresto Prime Indonesia.

Demikian surat keterangan ini kami sampaikan. Atas kerjasama yang baik, kami ucapkan terima kasih.

Teriring salam dari kami,
YAYASAN SINEMA
MANUPROJECTPRODUCTIONS INDONESIA.



Dr. Immanuel Prasetya Gintings, M.Hum.
Ketua Umum

Lampiran 9 Dokumentasi Penelitian



Wawancara dengan Bapak Dr.Immanuel Prasetya Ginting, S.S.,
M.Hum. dan Yesika Natalina Sidabutar,S.S.
(Dokumentasi pada tanggal 5 Juli 2023).



Wawancara dengan Bapak Maryono. S. Psi. M. Psi. Psikolog
(Dokumentasi pada tanggal 2 Agustus 2023).



Bioskop Mini di Manuproject Pro Indonesia
(Dokumentasi pada tanggal 23 Juni 2023).

